

**SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA KETURUNAN ARAB
DI MULYOHARJO PEMALANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

AIS RAHMAWATI

NIM : 1603026025

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ais Rahmawati

NIM : 1603016025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
KELUARGA KETURUNAN ARAB DI MULYOHARJO
PEMALANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya penulis, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang,

Pembuat Pernyataan



AIS RAHMAWATI

NIM: 1603016025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Sistem Pendidikan Agama Islam dalam
Keturunan Arab di Mulyoharjo Pemalang**
Penulis : Ais Rahmawati
NIM : 1603016025
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : FITK

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat
diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam
ilmu pendidikan Islam.

Semarang, 24 Juni 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji ,

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP: 196803171994031003
Penguji Utama,

Dr. H. Nasirudin, M.Ag.
NIP: 196910121996031002

Sekretaris/ Penguji,

Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP: 197712262005011009
Penguji II,

Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP: 196911071996031001

Pembimbing,

Dr. H. Abdul Rahman, M.Ag.
NIP: 1969110519941003

NOTA DINAS

Semarang, 31 Desember 2020

Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Sistem Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga
Keturunan Arab Di Mulyoharjo Pemalang**

Penulis : Ais Rahmawati

NIM : 1603016025

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasah.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Rahman, M. Ag.

NIP. 196911051994031003

ABSTRAK

Judul Skripsi : **SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA KETURUNAN
ARAB DI MULYOHARJO PEMALANG**

Penulis : Ais Rahmawati

NIM : 1603016025

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Sistem pendidikan yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak dalam keluarga keturunan arab di Mulyoharjo Pemalang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian adalah 5 orangtua (Ibu dan Bapak) dan 5 anak. Penelitian dilakukan di Mulyoharjo Pemalang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana sistem pendidikan agama islam dalam keluarga keturunan arab di mulyoharjo pemalang? bagaimana

problematika yang dihadapi keluarga keturunan arab ?, bagaimana solusi dalam menghadapi problematika pendidikan agama islam dalam keluarga keturunan arab?

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan agama islam yang diterapkan oleh keluarga keturunan arab di mulyoharjo pematang adalah meliputi pemberian materi tentang pendidikan akidah meliputi keimanan kepada Allah, pendidikan ibadah meliputi salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, Puasa dan pendidikan akhlak meliputi adab-adab dalam kehidupan sehari-hari dengan model pola asuh yang dikategorikan otoriter dan demokratis. Sedangkan problematika pendidikan agama islam dalam keluarga keturunan arab di mulyoharjo pematang adalah (1) kesibukan orangtua (2) sikap pendidik (3) kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan komunikasi (4) Lingkungan. Dan solusi dalam menghadapi problematika adalah memberikan perhatian khusus terhadap anak-anak terlebih pada masa kanak-kanak, karena perhatian merupakan tanggung jawab dan tuntutan yang harus diberikan kepada anak; orangtua seharusnya dapat menyikapi anak dengan lemah lembut, perhatian dan penuh kasih sayang dapat membentuk anak menjadi manusia yang manusiawi. Tidak hanya dengan kekerasan, kekerasan hanya akan membuat anak bersikap lebih buruk kepada

oranglain maupun pendidik; dengan adanya kemajuan teknologi diharapkan orangtua mampu mengontrol kegiatan anak.

Penulis menemukan bahwa dalam keluarga keturunan arab masih terdapat perjodohan didalam keluarga keturunan arab dengan sesama keturunan arab, dalam memberikan pendidikan sosok ayah lebih ditakuti namun sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari, anak perempuan sangat dijaga didalam keluarga seperti dalam hal berpakaian dan dan ketika bertemu dengan lawan jenis , ada larangan berpacaran, keluarga keturunan arab memilih sekolah yang bernuansa islam dan didirikan oleh komunitasnya Seperti Yayasan Al-Irsyad.

Kata Kunci : Sistem, Pendidikan , Keluarga, Keturunan Arab

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987.

ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ل	K
د	D	م	L
ذ	Dz	ن	M
ر	R	و	N
ز	Z	ه	W
س	S	ء	H
ش	Sy	ي	'
ص	Sh		Y
ض	Dl		

Bacaan Madd dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أَوْ	Aw
إِي	î (i panjang)	إِي	Ay
أُو	û (u panjang)	إِي	Iy

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa selalu memberikan rahmat dan Hidayah-Nya dan selalu memberikan kesehatan serta kelancaran kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian yang berjudul “Sistem Pendidikan Agama Islam dalam keluarga keturunan Arab di Mulyoharjo Pematang” seperti yang direncanakan. Shalawat serta Salam senantiasa selalu dihaturkan kepada junjungan kita Nabi besar Nabi agung Muhammad SAW, yang selalu di nanti-nantikan Syafa’atnya nanti di Yaumul Qiyamah. Aamiin.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis tidak mudah dalam menjalaninya, banyak sekali rintangan dan cobaan yang penulis lewati, akan tetapi berkat bimbingan, bantuan, dukungan, motivasi serta do’a dari semua pihak akhirnya menjadikan penulis untuk selalu bersemangat meneruskan penulisan skripsi ini untuk diujikan pada sidang Munaqosah.

Ucapan dan doa yang baik penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Ibu Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Abdul Rahman. M. Ag. selaku pembimbing, yang rela disita waktunya oleh penulis dan selalu sabar membimbing dan mengarahkan penulis .
5. Bapak Arif Senoaji, S.S.TP.,M..Si. selaku Kepala desa Mulyoharjo yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di Mulyoharjo Pemasang
6. Bapak Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag. selaku dosen wali yang senantiasa mengarahkan dan membimbing kami.
7. Segenap bapak dan ibu dosen yang mengajar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah

mengajarkan kepada penulis dan memberikan ilmu pengetahuan dengan teliti sabar.

8. Kepada kedua orangtua tersayang, Bapak Marino yang telah memberikan doa, semangat, dukungan, dan perhatian kepada penulis dan Almarhumah Ibu Daeroh yang selalu penulis rindukan.
9. Kepada Bulek Muhaini dan Mas Ade Candra dan Rinda Riani yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
10. Kepada kakak-kakak penulis: Tika, Bayu, Iwan, Yusuf yang selalu mendoakan penulis.
11. Teman seperjuangan Khurotul Ain yang telah menemani penulis dari Opak sampai Skripsi yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan semangat baik dalam keadaan suka ataupun duka.
12. Kepada sahabat-sahabat penulis : Fitriani, Risfi, Uswatun, Misrotin, Afiyah, Reza, Falah, Inggi, Eri, Tika, Abdul S, dan Pak eko yang selalu setia memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
13. Teman-teman kos Bu Amin yang telah mewarnai hidup penulis
14. Teman-teman PAI A 2016 yang telah berjuang bersama mencari ilmu di UIN Walisongo Semarang.

15. Kepada keluarga keturunan arab dimulyoharjo pemalang yang telah membantu dan mempermudah penulis dalam proses pengumpulan data
16. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat dan terimakasih kepada mereka

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis persembahkan kepada mereka semua dan semoga Allah meridhoi amal mereka. Penulis menyadari dari penulisan skripsi ini masih jauh sekali dari kata sempurna. Untuk itu dengan segala kerendahan hati saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis harapkan guna memperbaiki karya tulis selanjutnya. Besar harapan penulis skripsi ini dapat bermanfaat untuk para penulis dan para pembaca, sekian dan terimakasih

Semarang, 24 Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teoritik	14
1. Sistem Pendidikan agama islam.....	14
2. Keluarga keturunan arab	56
3. Sistem pendidikan dalam keluarga keturunan arab.....	68
B. Kajian Pustaka.....	69
C. Kerangka Berpikir	76
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan penelitian	78
B. Tempat dan waktu penelitian	78

C. Sumber Data.....	79
D. Fokus Penelitian.....	79
E. Teknik Pengumpulan Data.....	82
F. Uji Keabsahan Data.....	83
G. Teknik Analisis Data.....	83

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian

1. Data Kelurahan Mulyoharjo.....	86
2. Gambaran Subjek Penelitian.....	93
3. Pola Pendidikan Agama Islam.....	94
B. Pembahasan	
1. Sistem Pendidikan agama islam dalam keluarga keturunan arab di mulyoharjo	120
2. Problematika pendidikan dalam keluarga keturunan arab di mulyoharjo	127
3. Solusi Problematika pendidikan agama islam dalam keluarga keturunan arab	127

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	133

DAFTAR PUSTAKA	134
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	142
--------------------------------	------------

RIWAYAT HIDUP	152
----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kelurahan Mulyoharjo berdasarkan mata pencaharian	89
Tabel 2. Kelurahan Mulyoharjo berdasarkan Pendidikan	91
Tabel 3. Identitas Subjek Penelitian	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.a Pedoman wawancara.....	142
Lampiran 2.a dokumentasi dengan ibu fadlun	146
Lampiran 2.b dokumentasi dengan Ibu nabilah	147
Lampiran 2.c dokumentasi dengan keluarga bapak yahya...	148
Lampiran 2.d dokumentasi dengan keluarga Ibu nadran	149
Lampiran 2.e dokumentasi dengan keluarga bapak ridwan	150
Lampiran 2.f dokumentasi dengan kepala desa	151
Lampiran 3 dokumentasi kelurahan mulyoharjo.....	152
Lampiran 4 dokumentasi surat riset	153

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia berada pada jasmani dan rohaninya. Ciri utama manusia yang sempurna adalah makhluk yang berfikir. Akal dapat membedakan baik dan buruk. Akal adalah alat utama agar manusia dapat mempertahankan kehidupannya. Akal memproduksi ilmu pengetahuan atas berbagai sumber, misalnya dari penginderaan, pengalaman, pengamatan, dan sebagainya. Manusia dengan akalnya dapat menciptakan pengetahuan yang bermanfaat dan dapat merusak tatanan kehidupan. Islam memberikan sistem etika yang baik dan benar agar manusia mengembangkan peranan akalnya dengan nilai-nilai yang diridhai Allah.¹

Mengenai manusia dalam kehidupan memerlukan adanya proses kegiatan pendidikan dari orang lain barulah ia bisa tumbuh dan berkembang menuju kedewasaanya sesuai dengan Firman Allah surah An-Nahl (16):78, yaitu :

¹ Adu La, Hanafi Halid, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, t.t.), hlm. 4.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl/16: 78).²

Berdasarkan Firman Allah swt, tersebut dapatlah dipahami bahwa setiap anak yang dilahirkan oleh ibunya ke dunia tidak memiliki pengetahuan sama sekali, untuk anak nantinya dapat memiliki pengetahuan sehingga bisa berkembang menuju kedewasaannya maka Allah melengkapi anak dengan telinga untuk mendengar, mata untuk melihat dan hati untuk meyakini kebenaran sesuatu yang dilihat dan dipelajarinya.

Hal ini memberikan gambaran bahwa agar anak dapat tumbuh dan berkembang dalam kehidupannya maka lewat adanya potensi pada dirinya yang diberikan oleh Allah tersebut dituntut perlu adanya proses pendidikan bagi dirinya³ Manusia dalam hidupnya selalu terkait dengan masa lalunya dan sekaligus mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian manusia berada dalam perjalanan hidup, dalam perkembangan, dan

² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2012, Jilid 5 Juz 13-14-15 hlm. 358

³ Adu La, Hanafi Halid, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*... Hlm 33.

pengembangan diri. Dalam hubungan dengan eksistensinya, manusia mengembang tugas untuk menjadi manusia yang ideal yang merupakan gambaran manusia yang dicita-citakan. Oleh karena itu, sosok ideal itu belum terwujudkan, melainkan harus diupayakan untuk diwujudkan. Untuk mewujudkan manusia yang ideal, yang dicita-citakan itu diperlukan arahan, bimbingan, dan pendidikan. Pendidikan berperan untuk menjadikan manusia menjadi sosok manusia yang ideal, yaitu manusia dengan segala harkat dan martabatnya.

Potensi yang dimiliki manusia harus dikembangkan dengan sadar, dan terencana agar mencapai apa yang diinginkan tersebut. Kemampuan yang harusnya dilakukan oleh manusia tidak dibawa dari lahir, tetapi diperoleh setelah kelahiran melalui upaya bantuan dari pihak lain, mungkin melalui upaya pengasuhan, pengajaran, latihan, bimbingan, dan berbagai bentuk kegiatan lainnya yang dapat dirangkum dalam pendidikan. Di pihak lain, manusia yang bersangkutan juga harus belajar atau harus mendidik diri sendiri. Sebaik atau sekuat apa pun usaha pendidikan dari luar dilakukan untuk mencapai yang ideal tersebut, tetapi kalau diri yang bersangkutan tidak mau mendidik dirinya sendiri, maka upaya dari luar tidak akan memberikan kontribusi bagi kemungkinan seseorang untuk menjadi manusia yang ideal. Sebaliknya manusia yang tidak memperoleh bantuan dari orang lain untuk

mencapai kemanusiaannya, maka manusia tersebut hanya akan hidup berdasarkan instingnya. Manusia belum selesai menjadi manusia. Ia harus dididik dan mendidik diri sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, bahwa “ *manusia dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan.*” Jadi, manusia adalah makhluk yang perlu dididik dan mendidik dirinya sendiri.⁴

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

⁴Zelhendri, Zen, dan Syafril , *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana) hlm 37.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁵

Di dalam dunia Pendidikan dikenal dengan adanya tiga lembaga Pendidikan sebagai tempat berlangsungnya proses Pendidikan yang dikenal dengan istilah trilogi pendidikan. Masing-masing lembaga tersebut adalah: Keluarga, masyarakat, dan sekolah. ⁶

Agama adalah hal yang paling urgen dalam kehidupan manusia, tanpa agama manusia tidak akan mencapai tujuan hidup yang sebenarnya. Untuk memperoleh hal yang demikian maka sangat perlu mempelajari seluk beluk ajaran agama tersebut. Agama akan terasa manfaatnya setelah dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Islam sebagai agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dan memberi peluang kepada manusia mengenai semua aspek hidup

⁵Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm 1-2.

⁶Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm 191.

dan kehidupannya, dan memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai kepada tempat yang dituju, tempat tertinggi, dan mulia. Sebagai agama wahyu terakhir, agama Islam merupakan satu sistem yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat termasuk dengan diri manusia itu sendiri, tetapi juga dengan alam sekitarnya yang sekarang terkenal dengan istilah lingkungan hidup.⁷

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa⁸

⁷ Rusyja Rustam dan Zainal A. Haris, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta:Budi Utama,2012), hlm 61.

⁸Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,(Wonosobo:Mangku Bumi media,2019), hlm. 7.

Menurut Ahmad D. Marimba. Ia menyatakan bahwa pendidikan agama islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran- ukuran islam, yaitu kepribadian muslim. terdapat tiga unsur yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan islam, yaitu (1) usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmaniah dan rohaniah secara seimbang, (2) usaha tersebut di dasari atas ajaran islam, yang bersumber dari AlQur'an dan As Sunnah, dan ijtihad, (3) usaha tersebut diarahkan pada upaya untuk membentuk dan mecapai kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang di dalamnya tertanam dengan baik maka anak mampu meraih derajat insan kamil, yakni manusia paripurna- manusia ideal⁹

Keluarga merupakan kumpulan manusia yang memiliki hubungan intim dan ikatan kuat, sebagai identitas kelompok yang lengkap dengan kekuatan ikatan emosi dan kesetiaan, memiliki pengalaman masa lalu, serta harapan yang menjadi impian pada masa yang

⁹Moh Roqib, *Ilmu pendidikan islam: pengembangan integrative di sekolah, keluarga, dan masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2009), hlm. 20.

akan datang.¹⁰ Di dalam keluarga lah pendidikan pertama yang di dapatkan oleh seorang anak yang diberikan oleh kedua orang tuanya.

Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan, anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai-nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan, pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara. Artinya, tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu berperilaku seperti diatas berarti mereka telah

¹⁰ Enjang, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), hlm. 4.

mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakannya.¹¹

Perlu kita ketahui bahwa pendidikan di dalam keluarga adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak terutama dalam pemberian pendidikan islam sebagai pondasi kehidupan anak. pendidikan islam sebagai pengembangan potensi, pada dasarnya adalah mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia.¹²

Pemalang sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kota pemalang merupakan kota yang berada di daerah pesisir maka pada zaman dahulu tidak sedikit masyarakat dari negeri lain berdatangan dengan tujuan perdagangan ke kota Pemalang. Kedatangan masyarakat negeri lain yang menyebabkan masyarakat kota pemalang merupakan masyarakat yang multikultural yang terdiri dari beragam suku budaya, sosial, dan golongan. Pada masa lampau hanya dikota-kota besar terdapat kehidupan masyarakat yang etnisnya

¹¹ Mohammad Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010), hlm. 2.

¹² Mahfudz Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 176.

beraneka ragam, tetapi pada masa sekarang hampir diseluruh wilayah Indonesia.

Masyarakat Keturunan Arab di Kota Pemalang merupakan salah satu contoh masyarakat pendatang . masyarakat keturunan arab merupakan minoritas masyarakat pendatang di kota-kota Indonesia termasuk Pemalang. Nenek moyang dari masyarakat keturunan Arab di Pemalang adalah orang-orang Arab yang datang dari Negara Arab dan tinggal menetap di Pemalang pada masa awal penyebaran agama Islam yang dilakukan melalui jalur perdagangan. Kondisi tersebut membuat masyarakat keturunan Arab harus menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan masyarakat setempat atau masyarakat asli Kota Pemalang yang kebanyakan berbeda etnis dengan masyarakat keturunan Arab. Masyarakat keturunan Arab tersebut menetap di pemalang dan melakukan aktivitas berdagang, maka dari itu masyarakat keturunan Arab mau tidak mau harus berinteraksi dengan masyarakat setempat demi memperlancar bisnis yang mereka jalankan.

Keturunan Arab di Pemalang umumnya mencari nafkah dengan cara berdagang, sebagian besar dari keturunan Arab membuka toko seperti mebel dan menjadi sangat

familiar bahwa umumnya toko-toko mebel yang terkenal di Pemalang dimiliki oleh keturunan Arab. Jarang sekali ditemui keturunan Arab bertani ataupun berternak.¹³

Dari fenomena tersebut peneliti ingin meneliti bagaimana keluarga keturunan Arab yang mayoritas berdagang menerapkan Pendidikan Agama Islam dalam keluarganya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas uraian latar belakang di atas, Maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Sistem Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Keturunan Arab?
2. Apa saja problematika Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Keturunan Arab?
3. Bagaimana solusi untuk Problematika Pendidikan Agama Islam dalam keluarga keturunan Arab?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan

¹³Nur Ayu Istiqomah Cahya Ningtias, “*Jajanan Khas Kampung Arab Khamir sebagai bentuk akulturasi Budaya Jawa dan Arab di Pemalang*”. Skripsi (Semarang:Universitas Negeri Semarang, 2017), hlm 1-2.

masalah maka penelitian ini bertujuan dan bermanfaat untuk :

- a. Mengetahui Sistem pendidikan agama islam dalam keluarga keturunan arab
- b. Mengetahui Problematika pendidikan agama islam dalam keluarga keturunan arab
- c. Mengetahui Solusi dari problematika dalam pendidikan agama islam dalam keluarga keturunan Arab.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan Agama Islam setelah mengkaji seperti apa pola pendidikan agama islam dan problematikanya pada keluarga keturunan arab di mulyoharjo pemalang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi orang tua, untuk perbaikan supaya lebih baik dalam mendidik anak terutama pada pendidikan agama islam

- 2) Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam meningkatkan pembinaan dan pengetahuan tentang pendidikan agama islam dalam keluarga
- 3) Bagi peneliti, memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti, dan memberi gambaran terkait pendidikan
- 4) Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan untuk penelitian sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Sistem Pendidikan Agama Islam

a. Sistem

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “systema” yang artinya suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian. Diantara bagian-bagian itu terdapat hubungan yang berlangsung secara teratur. Definisi sistem yang lain dikemukakan Anas Sudjana, sistem adalah suatu kebulatan/ keseluruhan yang kompleks atau terorganisir, suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/ keseluruhan yang kompleks”. Sedangkan Campbell menyatakan bahwa sistem itu merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴

¹⁴Dahrin Sajadi, “Sistem Pendidikan Islam di Indonesia”, <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/qq>, diakses 1 juli 2021.

b. Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi “*education*”. Berasal dari bahasa Yunani “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.

Ditinjau dari terjadinya proses pendidikan, ada dua segi yang harus dikembangkan, yaitu proses individual dan proses sosial. Beberapa ahli pendidikan lebih menekankan kepada bagaimana mengembangkan semua kemampuan dasar (potensi) yang sudah dimiliki anak sejak lahir.

Ditinjau dari tujuan yang akan dicapai dalam proses pendidikan, maka hal-hal yang dibicarakan lebih banyak mengungkapkan system nilai yang akan dicapai melalui pendidikan, dimana pelaksanaan pendidikan

didasarkan pada sistem nilai yang sudah dimiliki oleh suatu masyarakat.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan adalah suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian. Diantara bagian-bagian itu terdapat hubungan yang berlangsung secara teratur dalam bentuk model atau bentuk bimbingan oleh si pendidik kepada si terdidik untuk membantu anak dalam perkembangan jasmani dan rohaninya menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁶

Di dalam pendidikan perlu diusahakan:

- a) Keselarasan pengajaran disekolahan dan dirumah sesuai dengan tujuan pendidikan
- b) Kesesuaian antara ajaran pendidikan dan perilakunya sendiri
- c) Dialog dan diskusi antara guru dan murid mengenai nilai-nilai dan masalah-masalah mereka (bimbingan kelompok)

¹⁵Zen,Zelhendri dan Syafri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok:Kencana,2017) hlm 26-27.

¹⁶ Amanda Rofiana “ Pola Pendidikan dalam keluarga industry Rotan di desa gatak ”, *Skripsi* (Surakarta:IAIN,2017), hlm. 21.

- d) Latihan-latihan untuk membina berbagai perilaku yang diharapkan

Ada empat jenjang Tujuan Pendidikan yaitu

- a) Tujuan Umum, yakni manusia pancasila
- b) Tujuan Institusional, yakni (tujuan lembaga pendidikan, misalnya: Tujuan Sekolah Dasar, Tujuan Universitas)
- c) Tujuan Kurukuler,(tujuan standar kompetensi bidang studi atau mata pelajaran), misalnya Tujuan IPA, IPS dan Agama.
- d) Tujuan instruksional kompetensi dasar (tujuan untuk setiap kegiatan) proses belajar mengajar.¹⁷

Bicara tentang pendidikan ada tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal

Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non formal dan informal. Ketiga jalur pendidikan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. pendidikan formal

¹⁷ Zelhendri, Zen, dan Syafril , *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...* hlm 84.

adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini (TK/ RA), pendidikan dasar (SD, MI), pendidikan menengah (SMP/Mts dan SMA/MA), dan pendidikan tinggi(Universitas). Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Ciri-ciri pendidikan formal antara lain sebagai berikut:

- 1) tempat pembelajaran digedung sekolah,
- 2) ada persyaratan khusus untuk menjadi peserta didik,
- 3) kurikulumnya jelas,
- 4) materi pembelajaran bersifat akademis,
- 5) proses pendidikannya memakan waktu yang lama,
- 6) ada ujian formal,
- 7) penyelenggara pendidikan adalah pemerintah,
- 8) tenaga pengajar memiliki klasifikasi tertentu,
- 9) diselenggarakan dengan administrasi yang seragam.

b. Pendidikan Non Formal

Pendidikan Non Formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan

keterampilan fungsional dan pengembangan sikap dan kepribadian fungsional.¹⁸ Pendidikan non formal meliputi kegiatan-kegiatan seperti kepramukaan, dan atau keterampilan khusus seperti kursus-kursus¹⁹

c. pendidikan In Formal

adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Ciri-ciri pendidikan informal dikemukakan sebagai berikut :

- 1) tempat pembelajaran bisa dimana saja,
- 2) tidak ada persyaratan, tidak berjenjang,
- 3) tidak ada program yang direncanakan secara formal,
- 4) tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal,
- 5) tidak ada ujian, dan tidak ada lembaga sebagai penyelenggara²⁰

¹⁸ Urip triyono, Mufarohah, *Bunga Rampai Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish,2018), hlm 27.

¹⁹ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press,1995) hlm 222.

²⁰ Hamid darmadi, Masri sareb putra, *Pengantar pendidikan era globalisasi*, (Animage,2019), hlm 28.

di dalam pendidikan tidak terlepas dari istilah pendidik, dan peserta didik. Karena kedua istilah tersebut saling berhubungan. Tidak ada pendidik jika tidak ada peserta didik dan tidak ada peserta didik jika tidak ada pendidik. Dan tujuan pendidikan adalah untuk mendidik peserta didik agar memperoleh pendidikan yang akan membuat hidupnya lebih baik, karena orang yang berpendidikan akan mendapatkan kehidupan yang baik dan layak di masyarakat. Berikut penjelasan mengenai Pendidik, peserta didik

1) Pendidik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pendidik adalah orang yang mendidik. Secara umum Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan Khalifah Allah SWT,

dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²¹

Menjadi seorang pendidik atau tenaga pengajar atau istilah lainnya adalah guru itu tidaklah sembarangan, artinya ada patokan-patokan tertentu bisa dikatakan sebagai guru sebagaimana dikatakan menurut Edi suardi mengatakan bahwa seorang pendidik harus memenuhi beberapa persyaratan seperti harus :

a) Belajar sepanjang hayat

Merupakan proses perubahan perilaku peserta didik sepanjang hayat (long life education) dari mulai buaian ibu sampai menjelang masuk ke liang lahat (minal Mahdi ilallahdi) yang berlangsung tanpa henti (never ending).

b) Proses belajar yang kompleks dan terorganisir

Aspek yang mempengaruhi proses belajar diantaranya *raw input* yaitu peserta didik dengan segala latar belakangnya, instrumental input dan environmental input yaitu keseluruhanya terorganisir secara terpadu dan

²¹ Abbudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Grup,2010), hlm. 140.

sistematis dalam rangka mencapai tujuan belajar.

- c) Belajar dari yang sederhana menuju tingkat yang kompleks

Proses pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik baik secara fisik maupun secara kejiwaan yang sederhana menuju tingkat yang kompleks sehingga akan terjadinya pemerataan kemampuan seluruh peserta didik karena antara konsep dan strategi belajar sudah dikemas sedemikian rupa .

- d) Belajar dari yang konkret menuju abstrak

Proses pembelajaran berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dari mulai bahan ajar yang mudah diamati secara nyata menuju proses pembelajaran yang memerlukan daya nalar yang imajinatif, proyektif, dan prospektif.²²

2) Peserta Didik

²² Muhammad Arifin, 2019, *Pengantar ilmu pendidikan* (Guepedia publisher, 2019), hlm. 91-92.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Seperti potensi kognitif, afektif dan psikomotor.²³

Akhlak peserta didik ada yang berkaitan dengan Akhlak kepada Tuhan, dengan sesama manusia dan alam jagad raya. Akhlak peserta didik kepada Tuhan antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi Larangan-Nya. Adapun Akhlak peserta didik terhadap manusia, antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan perintah dari orangtua dan guru, menaati peraturan pemerintah, menghormati kerabat, teman dan manusia

²³ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta didik*, (Yogyakarta: Deepublish,2018) hlm. 10.

pada umumnya, adat istiadat dan kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat. Adapun Akhlak peserta didik terhadap alam, antara lain berkaitan dengan kepedulian pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan sosial, seperti kepedulian terhadap kebersihan, keindahan, keamanan dan kenyamanan²⁴

Beberapa cara pendidikan untuk mengembangkan aspek moral anak :

- a) Pendidikan berorientasi pada kasih sayang: orangtua-anak, yang baik hubungannya. Hubungan kasih sayang ini akan mendekatkan anak dengan orangtuanya, memudahkan orangtua memberi hadiah dan hukuman yang sepadan. Anak juga akan lebih mudah menerima nilai-nilai orangtuanya dan menirunya. Orientasi ini berhasil bagi anak-anak remaja dini, remaja, dan dewasa muda. Bilamana orangtua memberi berlebihan kasih sayang tanpa syarat, orangtua akan kehilangan pengendali mereka terhadap anaknya, orangtua kurang berwibawa terhadap anaknya.

²⁴Abbudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta:Kencana Prenada Media Grup,2010) hlm. 159.

- b) Pendidikan berorientasi pada penalaran : aspek paling penting adalah induksi. Induksi pada dasarnya menunjukan kepada anak yang melanggar, akibat-akibat perilakunya terhadap oranglain. Memberi alasan-alasan pada anak untuk menerangkan mengapa harus berbuat atau tidak berbuat. Bila memakai cara ini, perlu diperhatikan umur anak yang dihadapi. Disamping induksi, perlu juga sikap tegas orangtua, melalui cara berperilaku tertentu. Orang tua dan para pendidik yang tegas.²⁵

Didalam pendidikan peserta didik belajar dari yang awalnya tidak tau apa-apa kemudian menjadi tau apa-apa. Didalam belajar terdapat faktor yang mempengaruhinya, yaitu

- a) Faktor internal: faktor jasmani meliputi faktor kesehatan, faktor kebugaran tubuh, peserta didik yang sehat akan lebih baik hasil belajarnya dari peserta didik yang sakit. Faktor psikologis diantaranya yang amat berpengaruh adalah

²⁵ Singgih D Gunarsa, *Psikologi praktis, Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia,2004), hlm 39.

intelegensi , perhatian,minat, motivasi dan sebagainya.

- b) Faktor eksternal diantaranya: keluarga. Di dalam keluarga yang menjadi penanggung jawab adalah kedua orangtua, sikapnya orangtua dalam keluarga sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, faktor sekolah. Faktor ini tidak kalah pentingnya dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang baik meliputi guru, sarana dan kurikulum serta hubungan guru dengan peserta didik dan orangtua²⁶

Lembaga pendidikan pertama adalah keluarga, pendidikan awal anak yaitu pembentukan pribadinya. Keluarga menjadi tempat untuk mendidik anak agar pandai, berpengalaman, berpengetahuan, dan berperilaku dengan baik. Kedua orang tua harus memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua dan tidak hanya sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan keluarga. Tugas keluarga sangat urgen yakni menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan guna melahirkan

²⁶ Halid Hanafi, La Adu, Muzakir, *Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah*, (Yogyakarta:Deepublish, 2018), hlm. 15.

generasi penerus yang cerdas dan berakhlak baik dimata orangtua dan masyarakat.

Fondasi dan dasar-dasar yang kuat adalah awal pendidikan dalam keluarga, dasar kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih berat dan lebih luas.²⁷ orangtua merupakan salah satu faktor yang penting dalam setiap kegiatan yang selalu mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan islam , maka sudah barang tentu cara atau model-model yang diperlukan yang ditetapkan orangtua dalam pendidikan orangtua diperlukan sekali. Didalam keluarga terdapat Pola asuh. Pola Asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh mempunyai arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepaloi dan menyelenggarakan) satu badan atau dan lembaga.

²⁷ M Syahrani Jaelani, “Teori pendidikan keluarga, dan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak usia dini”, *Jurnal pendidikan islam Nadwa* (Vol. 8, No. 2, tahun 2014), hlm 5

Namun pandangan ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa yaitu sebagai gambaran yang dipakai orangtua untuk mengasuh (merawat, menjaga mendidik anak.

Sedangkan Chabib Thoha, Pola asuh adalah cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Sam Vaknin mengatakan bahwa pola asuh sebagai “ parenting is interaction between parent’s and children during their care”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi orangtua dan anak, dimana orangtua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal , memiliki rasa

percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses²⁸

1) Pola Otoriter

Pola Otoriter Adalah tipe pola yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak terhadap anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya memengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*Approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman.²⁹

Orang tua mungkin berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti semua aturannya, menurutnya apapun aturan itu untuk kebaikan anak. Orangtua tak mau repot-repot berfikir bahwa

²⁸Al Tridonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm 4.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga* Hlm 60.

peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek.

Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk bagi anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan problem *solving*-nya buruk), begitu juga kemampuan komunikasinya yang buruk .

2) Pola Permisif

Pada umumnya pola permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (one way communication) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak.

Pola ini bersifat children center maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai

dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.³⁰ Orang tua yang menggunakan pola ini jangan menyalahkan bahwa anak menganggap bahwa aspek-aspek lain dalam kehidupan orangtuanya lebih penting daripada keberadaan dirinya. Walaupun tinggal diatap yang sama, bisa jadi orangtua tidak begitu tahu perkembangan anaknya. Pola asuh seperti ini tentu akan menimbulkan serangkaian dampak buruk , dan merasa bukan bagian yang penting untuk orangtuanya. Bukan tidak mungkin serangkaian dampak buruk ini akan terbawa sampai dewasa,

³⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 138.

tidak menutup kemungkinan pula anak akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya kelak.³¹

3) Pola Demokratis

Tipe pola demokratis adalah tipe pola yang terbaik dari semua tipe pola yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Tipe ini mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun pola ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan

³¹ Muazar Habibi, *Seni Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 65-66.

produktivitas dan kreativitas, karena pola ini mampu memaksimalkan kemampuan yang di miliki anak.³²

4) Pola Laissez- Faire

Tipe pola ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Ciri dan tipe ini yaitu kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Orang tua yang menggunakan gaya ini menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya.³³

5) Pola transaksi

Pola orang tua yang selalu melakukan perjanjian (transaksi), dimana antara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua menghendaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. Ada transaksi tertentu yang

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*, (Jakarta: Rineka cipta, 2014) , hlm 61.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga.....*hlm 64.

dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tersebut³⁴

6) Pola Militeristik

Tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya. Tidak boleh dibantah, harus tunduk pada perintah dan larangan. Dalam keadaan tertentu, ada ancaman, dalam keadaan berbahaya, tipe ini sangat tepat digunakan untuk menggerakkan anak, karena harus secepatnya dan tepat dalam mengambil keputusan demi keselamatan anak.

7) Pola Autoritatif

Orangtua yang mempunyai pola asuh jenis ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi kepada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu,

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*.....hlm 64-65.

mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orangtua, memperkuat standar-standar perilaku. Orangtua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi tidak mendasarkan kepada kebutuhan anak semata.³⁵

c. Agama Islam

1) Pengertian Agama

Agama dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sanskerta yang terdiri dari “A” yang berarti “Tidak” dan “Gama” yang berarti “ kacau”. Jika dua kata ini digabungkan maka arti agama secara harfiah adalah tidak kacau. Karena agama adalah sesuatu yang tidak kacau maka ia berarti sesuatu yang teratur atau tertib.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa agama adalah sebuah system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dalam

³⁵ Widyarini, Nilam, *Relasi orangtua dan anak* , (Jakarta:Elex media komputindo, t.t.) hlm. 11.

peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan pergaulan manusia dengan manusia dan dengan lingkungannya.

Menurut A. M. Saefudin menjelaskan bahwa agama adalah kebutuhan manusia yang paling esensial yang bersifat universal karena itu, agama merupakan kesadaran spiritual yang didalamnya terdapat satu kenyataan diluar kenyataan yang Nampak ini, bahwa manusia selalu berharap belas kasih-Nya, Bimbingan-Nya , Petunjuknya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, walaupun oleh manusia yang mengingkari agama (komunis) sekalipun.³⁶

2) Pengertian Islam

Ditinjau dari segi etimologi , Kata Islam berasal dari bahasa arab, *Aslama-Yuslimu*, yang berarti berserah diri, patuh, taat, tunduk kepada ajaran, tuntunan, petunjuk dan peraturan hukum Allah SWT.

Dari segi Terminologi, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada

³⁶ Al Ikhlas, *Pendidikan Agama Islam* ,(ttp, t.t.) hlm. 30.

manusia melalui Rasul-Nya, yang berisi hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta³⁷

3) Pengertian Agama Islam

Agama Islam sebagai agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dan memberi peluang kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dan memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai kepada tempat yang dituju, tempat tertinggi, dan mulia. Sebagai agama wahyu terakhir, agama Islam merupakan satu sistem yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat termasuk dengan diri manusia itu sendiri, tetapi juga dengan alam sekitarnya yang sekarang terkenal dengan istilah lingkungan hidup.³⁸

³⁷ Wahyudin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untu perguruan Tinggi*. (ttp : Grasindo, t.t.) hlm. 16.

³⁸ Rusyja Rustam dan Zainal A. Haris, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta:Budi Utama,2012), hlm. 61.

4) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa³⁹

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalirkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah Swt. Sedangkan menurut A Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang

³⁹ Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: Mangku Bumi media, 2019), hlm. 7.

agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dari seorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari, juga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dasar utamanya kitab Al-Qur'an dan Hadis melalui bimbingan, pembelajaran dan pelatihan serta pengalaman-pengalamannya⁴⁰

1) Dasar Pendidikan Agama Islam

a) Dasar Religius

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang utama adalah Al-Qur'an dan Hadist. Di dalam Al-Qur'an terdapat dalam Surah Asy-Syura ayat 52:

⁴⁰ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk perguruan tinggi*, (Sleman: Deepublish, 2012) hlm. 4.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ
تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ
نُورًا يَهْدِي بِهِ ۗ مَنْ نَّشَاءُ ۗ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ

لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Dan demikian kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya yang kami beri petunjuk dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar”(Q.S Asy-Syura ayat 52)⁴¹

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan

⁴¹ Kementrian Agama RI , Al-Qur'an dan Tafsirnya,2012, Jilid 5 Juz 25-26-27 hlm. 77.

keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu” (HR. Ahmad)⁴²

b) Dasar Yuridis atau hukum

Dasar yuridis merupakan dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak, dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama.

Dasar pancasila: Pada sila pertama ketuhanan yang maha esa. Dasar ini telah menjadi standar nilai bersama yang nantinya seluruh kegiatan dan proses pendidikan. Sehingga nilai ini nantinya akan berlaku secara umum, yang menjadi nilai-nilai inti atau ideal.

Dasar Struktural dan konstitusional : Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia: UUD 1945, Pasal 29 Tidak hanya Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pendidikan islam, akan tetapi undang-undang 1945 juga menjadi dasar pendidikan islam, yang berbunyi: Ayat 1 berbunyi: “Negara berdasar atas ketuhanan yang maha esa.” Ayat 2 berbunyi : “ Negara menjamin kemerdekaan

⁴² Saehudin, Izzan Ahmad, *Hadis Pendidikan*, (Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan, t.t.) hlm 2

tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”

Dari undang-undang ayat 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa warga Negara dapat memeluk agama menurut kepercayaan masing-masing begitu juga halnya tentang pendidikan, warga Negara Indonesia dapat memberikan pendidikan sesuai agama yang dipeluknya.⁴³

Dasar Operasional : Dasar Operasional terletak pada UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional , yang terkenal dengan UU SISDIKNAS tahun 2003 yang menjadi penjabaran pasal 31. Dalam pasal tersebut telah Dengan jelas mengamanatkan program wajib belajar minimal sampai jenjang pendidikan dasar. Kemudian dalam undang-undang RI no 4 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Undang-Undang Ini telah menjadi dasar yang sangat tinggi nilainya bagi peningkatan kualitas pendidik berikut dengan kesejahteraannya. Tap. MPR No IV/MPR/1978, Ketetapan MPR diperkuat No. II/ MPR/1988 dan Tap

⁴³ Zulfatul Wafiroh, *Pendidikan Islam pada keluarga TKW*, Skripsi,(Semarang: Fakultas UIN Walisongo Semarang, 2019), hlm 15.

MPR No II/ MPR/1993 tentang garis-garis besar haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁴⁴

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba yaitu terbentuknya kepribadian muslim, dimana kepribadian itu memiliki 3 aspek, yaitu:

- a. Aspek-Aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah Nampak dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-cara berbuat, cara-cara berbicara, dan sebagainya,
- b. Aspek-aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak nampak, tidak dapat dilihat atau ketahuan dari luar, misalnya : cara-cara berpikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau sesuatu hal) dan minat.
- c. Aspek-Aspek Kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu

⁴⁴ Nur Rochmah, *Pendidikan Agama islam dalam keluarga single parent didesa tanjungsari kecamatan tersono kabupaten batang*, (Semarang: IAIN, 2014), hlm. 18.

filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu itu. Bagi orang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.⁴⁵

3) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama islam berfungsi untuk membentuk manusia yang bertakwa, memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan, juga mampu mengembangkan diri (individualitas), bermasyarakat (sosialitas), serta bertingkah laku yang sesuai dengan norma agama islam, sehingga giat bekerja untuk kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.⁴⁶

Menurut Abdul majid ada 7 fungsi pendidikan agama islam yaitu:

⁴⁵ Nur Uhbiyati, *Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Pers, 2008), hlm. 8.

⁴⁶ Iman Mohtar, *problematika pembinaan pendidikan agama islam pada masyarakat*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 16.

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya yang pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga;
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya;

- f. Pembelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya;
- g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁷

4) Materi Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Keimanan

Langkah awal yang perlu dilakukan orangtua atau pendidik adalah menanamkan tauhid, menuntun kepada mereka kalimah tauhid: Laa ilaaha illallah. Dalam islam penanaman akidah atau akhlak laa illahaillah ke dalam lubuk hati anak ini sangat penting, karena hal itu merupakan fundamen bagi aspek-aspek kehidupan yang lain mengenai hal ini:

Dr. Abdullah Nasih Ulwan mengatakan bahwa fondasi keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan dengan penyampaian jalan yang

⁴⁷ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk perguruan tinggi*, (Sleman: Deepublish,2012), hlm 5-6.

benar, berupa hakikat keimanan dan masalah ghaib. Misalnya beriman kepada Allah SWT, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada pertanyaan dikubur dan siksaan kubur, beriman pada hari kebangkitan, hisab, syurga, neraka, dan semua kegaiban. Kalimah Laa ilaaha illa allah harus terlebih dahulu ditanamkan ke dalam sanubari anak-anak lewat ucapan sebelum anak mengenal kalimah yang lain.

b. Pendidikan Akhlakul Karimah

Pendidikan Akhlak adalah pendidikan mengenai perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf yaitu seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan dosa, dan tradisi jahiliah.

Referensi paling penting pendidikan akhlak sesungguhnya adalah al-quran. Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an mempunyai porsi yang besar.

Tujuan pendidikan islam dapat dicapai melalui pendidikan Akhlak dalam pengembangan sikap kepasrahan, penghambatan, dan ketakwaan.

Dengan pendidikan Akhlak menjadikan anak menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Akhlakul karimah mencakup tiga hal yaitu takwa, taqarrub dan tawakkal. Takwa merupakan rasa keagamaan yang paling mendasar. Karena ketakwaannya tersebut, seseorang menjadi dekat dengan Allah (*taqarrub ilaallah*), dan selalu bertawakkal kepada Allah apapun yang terjadi.⁴⁸ Akhlak merupakan modal yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan. Akhlak itu ruang lingkupnya amat luas, mencakup hubungan antar individu, individu dengan lingkungan, individu dengan sang pencipta, bahkan individu dengan segala yang maujud.

c. Pendidikan Ibadah

Ibadah diartikan dengan menyembah atau mengabdikan kepada tuhan pencipta. Secara lebih luas

⁴⁸ Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019) hlm 6-7.

ibadah bukan sekedar menyembah atau mengabdikan, tetapi mencakup tunduk dan patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu bentuk ibadah yang paling lengkap adalah shalat. Materi pendidikan ibadah secara umum telah dikemas oleh Para Ulama dalam disiplin Ilmu, yang dinamakan ilmu fiqh atau fiqh islam. Karena seluruh tata peribadatan telah dikemas didalamnya, sehingga perlu dikenalkan sejak dini dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak, agar kelak mereka tumbuh menjadi insan-insan yang bertakwa.⁴⁹

d. Pendidikan Masyarakat

Hubungan anak dengan teman sebaya, hubungan anak dengan yang lebih besar, hubungan anak dengan adiknya yang masih kecil, hubungan dia dengan tetangga, bahkan hubungan dia dengan manusia lain sebagai warga Negara.

5) Metode pendidikan Agama Islam

a. Metode keteladanan

⁴⁹ Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam...* hlm 6.

Metode Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia , karena individu manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya. Sungguh Allah SWT telah menjadikan Rasul-Nya sebagai Teladan bagi setiap orang muslim, baik orang-orang yang ada pada masanya, maupun orang-orang yang ada setelahnya. Umat islam meneladani Rasulullah SAW yang kepribadiannya menggambarkan isi al-Quran. Pernyataan Aisyah itu benar, karena memang pribadi Rasul itu merupakan interpretasi al-Quran secara nyata; tidak hanya cara beribadah, cara kehidupan sehari-harinya juga kebanyakan merupakan contoh tentang cara kehidupan yang islami. Awalnya Setiap anak mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Ketika akan makan, orang tua membaca doa, anak menirukannya. Ketika orang tua shalat , anak diajak melakukannya, sekalipun mereka belum tahu cara dan bacaannya. Dan ketika anak itu sudah sekolah maka ia mulai meneladani atau meniru apapun yang dilakukan oleh

gurunya. Oleh karena itu guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya.⁵⁰

b. Metode Pembiasaan

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah anak akan rajin menjalankan ibadah shalat, mengaji, juga shaum (puasa). Orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam.

Dan orang tua yang terbiasa melakukan kekerasan kepada anaknya akan menjadikan anak berperilaku kasar kepada orang lain. Kebiasaan baik yang dilakukan dalam keluarga yang dicontohkan orang tua lama kelamaan akan menjadi kebiasaan

⁵⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja RosdaKarya,2014), hlm. 266.

yang baik pula bagi anak-anaknya, sedangkan kebiasaan buruk yang dilakukan orang tua akan menjadi kebiasaan buruk pula bagi anak-anaknya.⁵¹

c. Metode Hiwar (Percakapan)

Metode Hiwar ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja di arahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

Metode ini merupakan salah satu metode pendidikan yang digunakan oleh Nabi, karena metode ini dapat mengasah otak, mendekatkan kepada makna, dapat mengangkat kebenaran, dapat memberanikan terhadap dasar-dasar, dan ikut serta secara langsung dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Metode ini digunakan Nabi SAW dalam mendidik para sahabatnya, terutama dalam rangka menetapkan urusan agama mereka, menetapkan akidah mereka,

⁵¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 62.

dan menjelaskan berbagai ketentuan keagamaan serta berbagai ketentuan yang bersifat keduniaan.⁵²

d. Metode Mau'idzah (Nasihat)

Mau'idzah ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau macamnya. Abdul Hamid Ash-Shaid al-Jindani menyebutkan bahwa diantara metode pendidikan yang banyak memberikan pengaruh dalam mengarahkan manusia ialah metode nasihat dan metode bimbingan. Nasihat sangat memiliki pengaruh terhadap jiwa manusia, terlebih apabila nasihat itu keluar dari seseorang yang dicintainya. Pemberian nasihat itu sasarannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada orang yang dinasihati agar mau insyaf untuk melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.⁵³

e. Metode tarhib (Membuat takut)

⁵² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2014) hlm. 260.

⁵³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2014), hlm. 270.

Tarhib adalah metode membuat takut. Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting. Pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti, tetapi untuk mendidik.⁵⁴

f. Metode Targhib (membuat senang)

Targhib adalah metode membuat senang. Dalam Al-Qur'an cukup banyak memberikan kabar gembira kepada siapapun yang mengerjakan kebajikan dan amal saleh. Masuk surga adalah kabar gembira, balasan bagi setiap orang yang mengerjakan amal-amal shaleh.⁵⁵

g. Metode Ganjaran

Ada dua ganjaran yang sebaiknya difahami, yaitu ganjaran ilahiah dan ganjaran ukhrawiah.

⁵⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 203.

⁵⁵Syaiful Bahri Djamarah...hlm 207.

Ganjaran ilahiah adalah suatu balasan berupa pahala dari Allah atas segala amal perbuatan yang telah dilakukan dengan ikhlas. Sedangkan ganjaran ukhrawiah adalah suatu balasan berupa sesuatu dari sesama manusia atas segala amal perbuatan yang telah dilakukan.⁵⁶

h. Metode hukuman

Apabila seorang pendidik menemukan penyimpangan pada siswa maka ia harus bertindak secara arif dan bijaksana. Seorang pendidik harus meluruskan dan memperbaiki penyimpangan tersebut dengan cara menunjukkan kesalahan siswa melalui pengarahan, keramahtamahan, atau bila perlu dengan kecaman dan hukuman.⁵⁷

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah... hlm 210.

⁵⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV MisakaGaliza, 2003), hlm. 135.

2. Keluarga Keturunan Arab

a. Keluarga

1) Pengertian Keluarga

Dalam kamus besar bahasa Indonesia modern secara harfiah keluarga berarti sanak saudara: kaum kerabat, orang seisi rumah, anak bini. Keluarga merupakan unit terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak.⁵⁸

2) Fungsi Keluarga

a) Fungsi Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota

⁵⁸ Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak usia dini menurut konsep islam*. (Jakarta:Amzah,2018), hlm. 157.

keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya. Pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan.

b) Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan dasar manusia untuk terpenuhinya kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal. Kebutuhan biologis lainnya yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi).

c) Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga, seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman yang akan merugikan di dunia maupun di akhirat. Perlindungan di dunia meliputi keamanan atas apa yang dimakan atau dipakai dan di mana tempat tinggal keluarga. Perlindungan terhadap

kenyamanan situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar.⁵⁹

d) Fungsi Pendidikan

Keluarga adalah tempat pertama dalam pendidikan, baik untuk anak ataupun orang tua. Anak bisa belajar apapun kepada orangtuanya, terutama perihal akhlak dan prinsip hidup. Keluarga mengajarkan cara makan dan minum yang baik serta menyehatkan; berpakaian; dan berbicara, termasuk tata cara bicara dengan orang yang lebih tua dan lebih muda; berjalan; serta baca tulis. Sekolah hanya menambah materi-materi pelajaran dan memperkenalkan proses belajar. Keluarga juga mengajarkan bagaimana harus memiliki akhlak dan tata krama yang baik, sopan santun yang luhur kepada sesama, kepada orang yang lebih tua, atau lebih muda. Keluarga juga mengajarkan pendidikan toleransi, menghargai orang lain, serta bagaimana memperlakukan orang lain dengan baik dan benar. Keluarga juga yang pertama kali mengenalkan dan mengajarkan agama. Keluarga adalah yang pertama

⁵⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 45 -47.

dan utama dalam mendidik serta mengenalkan anggota keluarganya tentang ajaran-ajaran agama. Terutama bagaimana agama menjadi landasan hidup, pegangan dalam melakukan berbagai aktivitas agar tidak menyesal di kemudian hari.⁶⁰

3) Tujuan Pendidikan Dalam keluarga

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Maka tujuan pendidikan dalam keluarga adalah sebagai berikut.

- a. Memelihara keluarga dari Api Neraka
- b. Beribadah Kepada Allah Swt
- c. Membentuk Akhlak Mulia
- d. Membentuk Anak Agar kuat secara Individu, sosial, dan Profesional

Dari uraian tentang tujuan pendidikan islam dalam keluarga diatas, maka orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berkewajiban menanamkan pendidikan keimanan (tauhid) terhadap anak-anaknya dalam keluarga. Pendidikan keimanan yang ditanamkan

⁶⁰ Enjang dan Encep Dulhawahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), hlm. 15.

dari awal akan dapat membentangi anak dalam perkembangan sosialnya dari pengaruh lingkungan sekitar.⁶¹

e. Etnis Arab

Istilah “Etnis”, “etnisitas”, dan “etnisisme” kiranya merupakan sesuatu yang relatif baru dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari. Tadinya, dipergunakan istilah “suku” , “sukuisme”, dan “kesukuan”. Jadi, Indonesia adalah Negara kesatuan yang didiami oleh berbagai suku, tetapi kebangsaannya hanya satu, yaitu bangsa Indonesia. Jika ada golongan didalam masyarakat yang disebut “etnis” maka biasanya yang disebut demikian dianggap datang dari luar (meskipun dalam kenyataan sudah berabad-abad tinggal di Indonesia), misalnya etnis Cina dan Arab.⁶²

Kata etnis menjadi suatu predikat terhadap identitas seseorang atau kelompok atau individu-individu yang menyatukan diri dalam kolektivitas. Karakteristik

⁶¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2014) Hlm 51.

⁶² Abdilah S, Ubed, *Politik Identitas Etnis Pergulatan tanda tanpa identitas*, (Yayasan Indonesiatera,2002), hlm.9.

yang melekat pada satu kelompok etnis adalah tumbuhnya “perasaan dalam satu komunitas” diantara para anggotanya sehingga terselenggaralah rasa kekerabatan.

Keberadaan Etnis arab di bidang perdagangan merupakan suatu bakat yang di miliki sejak awal, di samping etnis cina, secara historis pun telah diketahui bahwa kedatangan bangsa Arab ke nusantara sejak awal banyak didominasi oleh para pedagang, selain itu juga para cendikiawan muslim, terutama mereka yang datang pada abad ke 18. Sementara itu, bangsa Hadrami merupakan kelompok orang arab yang paling dominan dalam aktivitas itu di Nusantara.

Dalam penelitian Berg mengemukakan bahwa orang-orang Arab yang kini bermukim di nusantara kurang lebih berasal dari hadramaut.

Hadramaut adalah wilayah pegunungan yang gersang, sampai jauh pada abad ke-20, hadramaut terpencil, penduduknya relatif padat. Perang suku, perseteruan keluarga, kejahatan, dan perampokan telah lama membuat wilayah itu tidak aman. Mayoritas penduduk hidup dari pertanian dan beririgasi. Yang hanya dimungkinkan di dasar sungai ketika curah hujan

cukup tinggi. Agar tetap hidup, sebagian besar penduduk laki-laki terpaksa mencari pekerjaan ditempat lain.⁶³

Selain hadramaut, ada satu dua di antara mereka yang datang dari Maskat, di tepian teluk Persia, hijaz, mesir atau dari pantai Timur Afrika. Sejumlah kecil orang arab yang datang dari berbagai negeri ke Nusantara jarang ada yang menetap mereka segera berbaur dengan orang Arab yang berasal dari Hadramaut. Kedatangan kaum Hadrami secara massal ke nusantara yaitu pada akhir abad XVIII, sedangkan kedatangan mereka di pantai Malabar jauh lebih awal. Pemberhentian mereka yang pertama adalah aceh, kemudian mereka lebih memilih pergi ke Palembang dan Pontianak. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam proses kedatangan kaum Hadrami Arab di Indonesia, yaitu adanya konflik internal di dalam masyarakat yaman sendiri, dan tidak adanya sumber daya alam yang memadai di daerah asalnya.

Terdapat fakta bahwa migrasi bangsa hadrami dalam jumlah besar ke Nusantara terjadi sejak akhir abad ke-18. Selanjutnya, mereka bisa mendirikan sejumlah

⁶³ Dejonge Huub, *Mencari Identitas: Orang Arab Hadrami di Indonesia(1900-1950)* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hlm. 6.

“permukiman” penting di Palembang, Pontianak, Batavia, pekalongan, Surabaya, sumenep, kedah, malaka dan pinang.⁶⁴

Suku Arab-Indonesia adalah penduduk Indonesia yang memiliki keturunan etnis arab dan etnis pribumi Indonesia. Pada mulanya mereka umumnya tinggal di perkampungan arab diberbagai kota di Indonesia, misalnya di mulyoharjo dan di banyumudal, pekalongan di kauman, di Jakarta yaitu di pekojan, di bogor yaitu di Empang, di Surakarta yaitu di Pasar kliwon, di Surabaya yaitu di Ampel, di gresik yaitu di gapura, di malang yaitu di jagalan, di Cirebon yaitu di kauman, di Mojokerto yaitu di kauman, di Yogyakarta yaitu di kauman, di Probolinggo yaitu di Ponegoro, dan Bondowoso serta masih banyak lagi yang tersebar di kota-kota seperti Palembang, Banda Aceh, Sigli, Medan, Banjarmasin, Makasar, Gorontalo, Ambon, Mataram, Ampenan, Sumbawa, Dompu, Bima, Kupang, Papua, dan bahkan di Timor Leste.⁶⁵

⁶⁴ Fatiyah, Sejarah Komunitas Arab di Yogyakarta Abad XX, (Yogyakarta:Magnum Pustaka Utama, 2016) hlm. 10-11.

⁶⁵ Mukhafodoh, *Kontuksi Budaya Damai di masyarakat kampung arab desa mulyoharjo kec taman kab.pemalang*. Skripsi (Semarang: Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016), hlm. 50.

Perbedaan orang arab dengan orang jawa Terdapat pola budaya yang khas diperkampungan arab yang berbeda pada perkampungan pada umumnya. Kekhasan ini ditandai oleh manifestasi agama islam dalam kehidupan kesehariannya. Misalnya dalam kegiatan perdagangan, mereka lebih berorientasi pada peralatan ibadah selain dari membuka toko mebel; di dalam komunikasi antar mereka beberapa diantaranya masih menggunakan bahasa arab; serta dalam berkesenian cenderung bernafaskan islam. Misalnya, dalam pernikahan orang arab akan selalu ada musik gambus

Etnis jawa memiliki karakteristik : Mempunyai sifat pasrah atau nerima terhadap nasib atau keadaan, tidak ngangsa dan tidak nggaya, mengutamakan sopan santun,tenggang rasa dan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi atau kepekaan terhadap oranglain, ketergantungan terhadap lingkungan sosial, kurang memiliki kedisiplinan, mengutamakan kedudukan atau derajat, sabar dan menyadari individu sebagai makhluk sosial.

Etnis Arab memiliki karakteristik : Memiliki etnosentrisme historis yang kuat, memiliki ikatan darah dan kesukuan yang kuat , memiliki nilai kesukuan yang

tinggi, berwatak keras, sensitif dengan istilah perpecahan, bangsa yang egaliter, memiliki bahasa kiasan yang tidak bersifat lugas dan langsung.⁶⁶

Pelapisan sosial yang terdapat dalam masyarakat etnis arab terdiri atas golongan sayid/ baalwi dan syech/ bukan sayid. Golongan sayid menyatakan diri sebagai golongan yang mempunyai keutamaan. Golongan ini beranggapan bahwa mereka adalah keturunan Nabi Muhammad melalui garis turunan anak perempuan nabi, yaitu Fatimah istri Ali bin Abi thalib. Anak Fatimah ada dua orang, yakni hasan dan husen. Mereka yang berasal dari keturunan husen menggunakan gelar Sayid.

Sayid adalah bangsawan agama di hadramaut. Mereka menempati kedudukan istimewa, selalu tidak bersenjata, dan menjalankan tugas keagamaan dan sosial penting seperti mengawasi ketaatan terhadap kewajiban agama, memimpin kegiatan dan upacara agama, dan membina pendidikan islam. Selain menjalankan fungsi kerohanian, kependidikan, dan politik, sayid juga terlibat dalam kegiatan ekonomi. Mereka memiliki tanah dan

⁶⁶Faras Hilmi haidar, "Perilaku Proposial masyarakat arab yang berelasi dengan masyarakat jawa di mulyoharjo kabupaten pematang", Skripsi (Surakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2019), hlm. 32.

berdagang. sedangkan mereka yang berasal dari keturunan hasan menggunakan gelar syarif. Sebutan sayid dan syarif digunakan untuk anak laki-laki dan untuk anak perempuannya digunakan sebutan *Syarifah* . sayid berarti tuan sedangkan syarif berarti orang yang terhormat. Golongan sayid yang berada di indonesia memiliki nama belakang seperti Allatas, Assegaf, Yahya, Alhabsyi , Alaydrus, Shihab Alqadri, Aljufri dan sebagainya. Kelompok arab lain yaitu syech menganggap dirinya yaitu keturunan para sahabat nabi. Yang termasuk kelompok ini adalah mereka yang memiliki nama belakang Baswedan, Baraja, Alkatiri, Balhmar, Sungkar, Baabad dan sebagainya.⁶⁷

Dibawah sayid terdapat dua kelompok yang menduduki lapisan tengah masyarakat: syekh dan qabili. Kedua kelompok itu mengaku keturunan Qahtan, leluhur semua orang arab selatan. Syekh berstatus lebih tinggi dari pada Qabili. Syekh adalah elite agama asli hadramaut, keturunan teolog, dan orang bijak yang menjalankan tugas yang sama dengan sayid. Namun, karena jumlahnya lebih kecil daripada sayid, syekh kalah dari kelompok keturunan

⁶⁷Faras Hilmi haider, "Perilaku Proposial masyarakat arab yang berelasi dengan masyarakat jawa di mulyoharjo kabupaten pematang", hlm. 31.

Nabi. Sama seperti sayid, syekh dapat berkecimpung dalam urusan duniawi secara sebagian atau sepenuhnya. Anggota suku dikenal sebagai *Qabili*. Setiap suku memiliki wilayah sendiri yang setidaknya sampai pasifikasi hadramaut. Diperintahkan mati-matian. Anggota suku membentuk pasukan bersenjata. Meskipun berstatus lebih rendah. *Qabili* sesungguhnya penguasa hadramaut yang sebenarnya. *Al-Kathiri dan al-Qua'ity* termasuk dalam kelompok ini.

Dilapisan sosial paling bawah terdapat *masakin* (secara harfiah berarti orang miskin) atau *da'fa* (secara harfiah berarti lemah) yaitu mereka yang asalnya tidak penting, kelompok ini beranggotakan pedagang, saudagar, buruh, dan pelayan, juga pada zaman dahulu budak.

Batas empat kelas tersebut diijaga ketat di Hadramaut dan diungkapkan, antara lain, dalam aturan perkawinan. Ketiga kelas teratas itu menekankan prinsip kafa'ah (kesetaraan derajat) antara suami-istri, yang berarti perempuan tidak boleh menikah dengan laki-laki "dibawah status sosial mereka". Sayid bertindak lebih jauh dengan tidak memperbolehkan anak perempuan mereka menikah dengan syarif, keturunan hasan, cucu lain

Nabi Muhammad. Namun, laki-laki boleh menikahi perempuan yang berstatus lebih rendah karena keturunan diperhitungkan berdasarkan garis laki-laki.⁶⁸

3. Sistem Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga keturunan Arab

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, latihan, serta penggunaan pengalaman disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa⁶⁹

⁶⁸ Dejonge Huub, *Mencari Identitas: Orang Arab Hadrami di Indonesia(1900-1950)* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hlm. 9.

⁶⁹Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* ,(Wonosobo:Mangku Bumi media, 2019) hlm 7.

Keluarga keturunan arab adalah keluarga yang menurun dari generasi sebelumnya yang berasal dari jazirah arab atau timur tengah. Jadi, sistem pendidikan agama islam dalam keluarga keturunan arab adalah suatu cara atau model yang diterapkan dalam pendidikan nonformal atau pendidikan yang diajarkan dalam keluarga oleh orangtua yang berketurunan arab kepada anaknya meliputi aspek tentang pendidikan agama islam seperti pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, yang berpegang teguh sesuai dengan yang diajarkan rosulullah yaitu dengan berpedoman, berpegang teguh berdasarkan Al-qur'an, dan hadis, serta Ijtihad.

B. Kajian Pustaka

1. Dalam penelitian sebelumnya ada dalam skripsi yang berjudul “ Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Tani Melati” yang di susun oleh Siti Fadliaturrohmah tahun 2018, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Hasil penelitan menunjukkan bahwa pola pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga buruh petani melati dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu keluarga dengan perhatian

pendidikan yang sudah baik (keluarga kelompok santri) dan keluarga dengan perhatian yang kurang baik (keluarga kelompok abangan). Materi yang diajarkan dalam kelompok santri meliputi rukun iman dan rukun islam, shalat, do'a sehari-hari, pembelajaran Al Qur'an dan pendidikan akhlak, metode yang digunakan meliputi metode cerita, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ganjaran dan metode nasihat, sedangkan pola asuh yang ditetapkan dalam mendidik anak-anak adalah pola asuh (gaya) demokratis. Materi tentang pendidikan agama dalam keluarga kelompok abangan dipasrahkan kepada pihak lain (ustadz, TPQ, sekolah formal) metode-metode yang ditetapkan dalam kelompok abangan meliputi metode pembiasaan dan metode mauidzah (memberi peringatan) dan nasihat. Sedangkan pola asuh yang diterapkan adalah gaya otoriter dan permisif. Masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam mendidik anak seperti bertingkah laku yang kurang baik, bercakap-cakap yang kurang baik, dan memarahi dengan kata-kata yang kasar serta memberikan hukuman fisik kepada anak.

2. Dalam penelitian lain tentang pendidikan keluarga dibahas dalam judul “ Pendidikan Islam Pada keluarga Tkw (studi kasus di Desa Gedong alas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak)” yang di susun oleh Zulfatul Wafiroh tahun 2019, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada materi pendidikan berbasis pengetahuan mereka tidak mampu untuk mendidik anak dengan baik, semua menyerahkan kepada guru ngaji yang belum tentu dapat memperhatikan dan mengontrol anak dengan baik. Kemudian semua informan sudah menggunakan metode pendidikan islam dalam mendidik anak, akan tetapi dalam pola asuh mereka hanya satu yang menggunakan pola asuh demokratis. Tiga diantaranya menggunakan pola asuh otoriter dan tiga lagi diantaranya menggunakan pola asuh permisif. Dan masih terdapat kendala baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi : kurangnya pengetahuan pendidik, sikap pendidik, kurangnya perhatian dan kepedulian pendidik,

kurangnya perhatian dari ibu, kemajuan teknologi dan komunikasi. Sedangkan faktor eksternal berupa pendidik menyerahkan sepenuhnya materi ranah kognitif kepada guru sekolah dan guru ngaji.

3. Dalam penelitian lain yang berjudul “ Pendidikan Agama Islam dalam keluarga peternak bebek di desa pakijangan Kecamatan Bulukamba Kabupaten Brebes”. Yang disusun oleh Dheanda Abshorina Arifiah, Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Tahun 2019. Hasil menunjukkan bahwa penerapan pendidikan agama islam dalam keluarga itu sangat penting, karena pendidikan yang paling pertama dan utama ialah pendidikan dari keluarga. Pendidikan agama Islam dalam keluarga ini meliputi materi, metode, pola asuh. Adapun materi meliputi: materi pendidikan agama islam yang di berikan dari tiga keluarga yang telah diteliti meliputi tauhid dan Keimanan, Akhlakul Karimah. Kemudian metode yang digunakan masing-masing keluarga bervariasi seperti Pembiasaan dan Keteladanan Kemudian pola asuh yang digunakan meliputi pola asuh tipe demokratis, tipe otoriter.

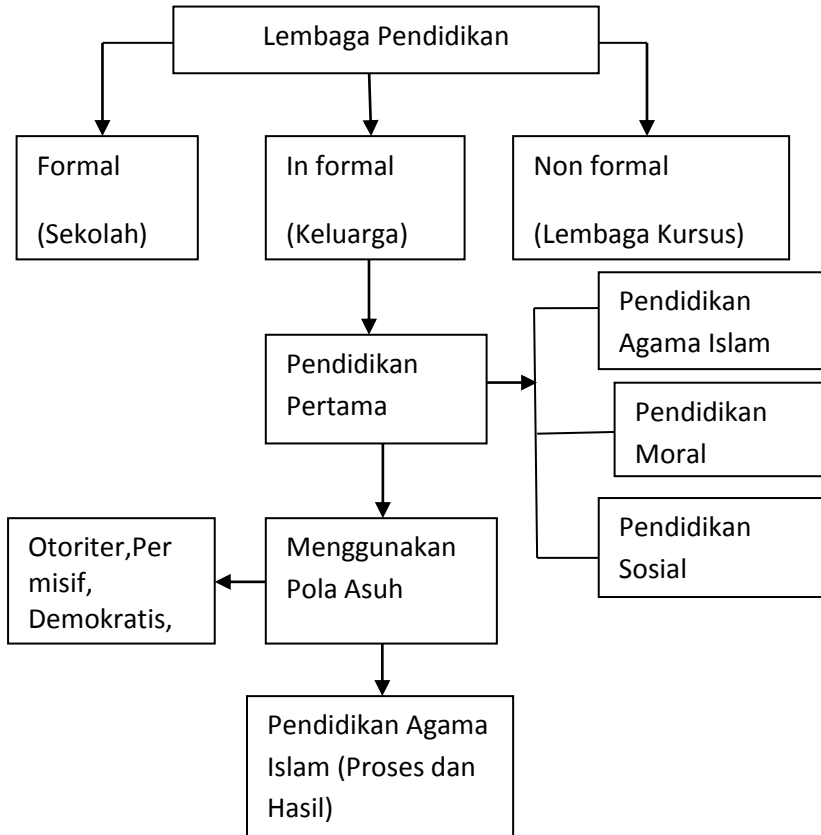
Adapun suatu hal yang menjadi contoh dan teladan dari dari tiga keluarga diatas adalah usaha dan tekad orangtua yang selalu mengusahakan pendidikan agama islam atau pemberian pelajaran Agama islam ditengah-tengah kesibukan orang tua yang bekerja sebagai peternak bebek yang setiap waktunya sering dihabiskan untuk mengurus peternakannya.

4. Dalam penelitian lain tentang pendidikan keluarga di bahas dalam skripsi judul “ Pola Pendidikan Agama Islam Pada keluarga Arab keturunan Habib di Semanggi pasar kliwon Surakarta” tahun 2016, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta . Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam keluarga Habib Abdurrahman Fahmi Assagaf melaksanakan shalat wajib berjamaah baik shalat dhuhur, ashar, maghrib, Isya, dan subuh walaupun di rumah atau di masjid. Begitu juga dengan keluarga Habib Abdullah Assagaf dan Habib Syech Al Haddad tidak jauh berbeda menekankan untuk shalat berjamaah sebisa mungkin. Pengajian/Siraman Rohani/Tausiyah nasehat ulama salaf terdahulu: dilaksanakan setiap

hari, baik di keluarga Habib Fahmi, Habib Abdullah, dan Habib Syech. Membaca dzikir Ratib Alathas setelah maghrib di keluarga Habib Fahmi Assagaf. Mengajarkan Sirhah tentang keteladanan Nabi Muhammad SAW kepada anak di setiap keluarga Habaib.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwasanya meskipun orang tua mempunyai kesibukan tetapi pelaksanaan pendidikan agama islam tetap berjalan dengan baik , namun masih terdapat beberapa masalah pada pendidikan agama islam tersebut dikarenakan minimnya waktu dan bimbingan dari orangtua

C. Kerangka Berfikir



Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara Di dalam pendidikan terdapat 3 jalur yaitu Formal, Non formal , Informal.

Di dalam pendidikan Informal terdapat pendidikan yang dilakukan oleh Keluarga, Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Jika ingin membentuk anak yang shaleh dan shalehah, cerdas serta terampil, maka harus dimulai dari keluarga. Agar terbentuk keluarga yang sehat dan bahagia pun para orang tua perlu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang diharapkan. Materi yang diberikan dalam pendidikan di dalam keluarga meliputi materi Akidah, Keimanan, Ibadah dll. Dalam menyampaikan atau mengajarkan materi tersebut keluarga menggunakan model atau pola pendidikan yang berbeda-beda.

Setiap keluarga mempunyai model pendidikan yang berbeda-beda, ada yang menuntut anaknya harus mengikuti orangtuanya, ada yang memberikan kebebasan untuk anaknya tanpa pengawasan yang ketat, dan ada

yang memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dengan kontrol pengawasan dari orang tua yang longgar dan tidak terlalu ketat. Dan setiap orang tua mempunyai metode dan materi pendidikan agama yang diajarkan kepada anak-anaknya dan pola asuh yang mereka terapkan dalam keluarga

Di pemalang terdapat suatu wilayah yang di sebut kampung arab, Orang arab merupakan orang-orang yang menyebarkan agama islam di Indonesia melalui beberapa jalur misalnya jalur perdagangan, pernikahan. Dan mereka menyebar di Indonesia dan ada yang menetap di berbagai wilayah sehingga mereka mempunyai keturunan yang bermukim di sebuah kampung di Indonesia yang biasa disebut dengan kampung arab. Setiap keluarga keturunan arab tersebut ada yang berprofesi sebagai pedagang, dan ada yang menjadi Ulama. Dalam keluarga keturunan arab pastinya mempunyai metode, materi, dan pola pendidikan agama islam yang berbeda-beda tergantung bagaimana orang tua dari keluarga keturunan Arab tersebut menerapkannya di dalam keluarga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Miles dan Huberman bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertitik tolak dari realitas dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi pelakunya dalam konteks tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif yaitu data yang diperoleh berupa deksripsi kata-kata atau kalimat yang tertulis yang mengarah pada tujuan penelitian seperti tertuang pada fokus penelitian yang telah ditetapkan. Data-data termasuk transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo, dan laporan-laporan lain yang terkait dengan fokus penelitian⁷⁰

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Mulyoharjo kecamatan Pemalang kabupaten pemalang, dengan pertimbangan di wilayah tersebut terdapat

⁷⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta:Teras,2011)hlm 48

keluarga yang berketurunan Arab yang sudah lama tinggal di pemalang. Dan penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2020.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut terdiri dari dua jenis yaitu data yang bersumber dari manusia dan data bersumber dari non manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan dalam hal ini orang yang secara langsung menjadi sumber subyek penelitian. Sedangkan data non manusia bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman gambar/foto, dan hasil-hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian ini.⁷¹

Dari uraian di atas maka penulis akan mencari data langsung dengan mewawancarai beberapa keluarga keturunan arab. Data yang diperoleh penulis melalui pengamatan lapangan dan pengamatan terhadap keluarga keturunan Arab kemudian didesripsikan atau dianalisa.

D. Fokus Penelitian

Karena dalam penelitian ini terlalu luas permasalahannya, maka dalam penelitian ini peneliti akan membatasi penelitian dalam satu variable. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian

⁷¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis ...*Hlm 58

kualitatif di sebut dengan fokus yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.⁷²

Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian kepada pola pendidikan agama islam yang diberikan pendidik terhadap anak keluarga keturunan arab di desa mulyoharjo pemalang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya adalah:

- a. Wawancara atau interview adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan memengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara⁷³
Wawancara terdiri dari dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur bila pertanyaan dan alternative jawaban yang diberikan kepada subjek telah di tetapkan dahulu oleh pewawancara. Wawancara tidak

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung:Alfabeta), hlm. 285-286.

⁷³ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm 82.

berstruktur bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subjek, atau keterangan lain dapat ditanyakan secara bebas kepada subjek. Wawancara ini bersifat luwes dan direncanakan agar sesuai dengan subjek, suasana pada waktu wawancara, dan informasi yang akan digali. Subjek diberi kebebasan menyampaikan pandangannya sesuka hatinya.⁷⁴

b. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, atau gejala alam. Orang yang bertugas melakukan observasi disebut observer atau pengamat. Sedangkan alat yang dipakai untuk mengamati obyek disebut *pedoman observasi*.⁷⁵

c. Dokumentasi

Cara atau teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam desain penelitiannya, peneliti harus menjelaskan dokumen apa yang dikumpulkan dan bagaimana cara mengumpulkan dokumen tersebut. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relative murah, waktu, dan tenaga lebih efisien, sedangkan

⁷⁴ Kisyani Laksono dan tatag Yuli Eko siswono, *Penelitian tindakan kelas*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2018) hlm. 57.

⁷⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta:Teras,2011), hlm. 84.

kelemahan-kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti pun mengalami kesalahan dalam mengambil datanya.⁷⁶

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti contoh: guna menguji kredibilitas data tentang pendidikan yang diberikan kepada anak-anak keluarga keturunan arab maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan terhadap keluarga yang bersangkutan.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, contohnya seperti ketika data diperoleh dengan wawancara, kemudian dilakukan dengan pengecekan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain guna memastikan data yang benar dan valid.

⁷⁶ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia,1998), hlm 110.

Triangulasi waktu sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar. Belum banyak masalah. Akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel⁷⁷

G. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif ini bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang di peroleh, selanjutnya di kembangkan pola hubungan tertentu. Proses analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁷⁸

⁷⁷Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung:Alfabeta) Hlm 327-374.

⁷⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung:Alfabeta, t.t.) hlm. 336.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Monografi Kelurahan Mulyoharjo, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang

Keluarga merupakan gugus sub-sistem yang disebut dengan generasi, gender, dan peran. Setiap keluarga adalah partisipan dalam beberapa sub-sistem. Menurut Cox dan Paly subsitem-subsistem dalam keluarga ini saling mempengaruhi satu sama lain baik secara langsung atau tidak langsung. Anggota keluarga yang terdiri dari dua orang disebut dengan *dyadic*, sedangkan lebih dari dua orang disebut *polyadic*. Ibu dan ayah merupakan subsitem dyadic, sedangkan Ibu, ayah, dan anak adalah mewakili system polyadic, ibu dan dua saudara adalah suatu system polyadic lainnya.

79

⁷⁹ Qurrotu Ayun. 2016. "Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Peespektif Perkembangan Islam Attarbiyah" *vol 26 No 1, hlm 100*.

Keluarga merupakan ujung tombak dalam pembentukan pribadi anak karena keluarga mempunyai peranan yang paling penting dalam persoalan pendidikan anak, dan keluarga merupakan tempat tumbuh kembang anak mulai dari lahir hingga dewasa. Oleh sebab itulah pendidikan dalam keluarga harus menjadi perhatian yang utama. Orang tua yang berkomunikasi secara baik, bisa dianggap teman oleh anak dan akan menjadikan kehidupan yang hangat dalam keluarga.⁸⁰

Di dalam sebuah keluarga, interaksi antar anggota keluarga diharapkan berlangsung dua arah. Santrok menyebutkan bahwa interaksi dua arah dalam sebuah keluarga disebut *mutual synchrony* yang berarti bahwa perilaku setiap orang bergantung pada perilaku sebelumnya dari mitranya. Hubungan timbal balik yang positif antara orangtua dan anak mempengaruhi cara berperilaku seorang anak kepada kedua orangtuannya⁸¹

⁸⁰ St Rahmah. 2018. "Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak", *Jurnal Alhadharah vol 17 No 33, Hlm 16* .

⁸¹ Qurrotu Ayun, "Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Peespektif Perkembangan

1. Data Kelurahan Mulyoharjo Pemalang

Mulyoharjo merupakan desa yang berada di kecamatan pemalang, kabupaten pemalang. Seperti halnya desa lain di Kabupaten Pemalang kelurahan mulyoharjo mempunyai cikal bakal berdirinya desa mulyoharjo menurut cerita.

Konon pada zaman dahulu nama mulyoharjo berasal dari suatu peristiwa sejarah yang berlatar belakang yang bermula dengan nama Kademangan Wetan yang di pimpin oleh lurah Dongkol. Pada masa itu kademangan wetan merupakan satu desa yang aman dan tentram, kemudian suatu hari ada seorang bernama Brandal Mas Cilik yang berusaha merebut daerah kekuasaan dengan cara melakukan penyerangan.

Dalam melakukan itu brandal mas cilik harus berhadapan dengan Demang Payaman yang gagah dan berani. Dalam pertarungan tersebut lah tempat tewasnya Brandal mas cilik sekarang lebih dikenal dengan nama Dusun Payaman. Sebagai simbol bahwa

Islam Attarbiyah”, *Jurnal Pendidikan* (Vol. 26 No. 1 ,tahun 2016), hlm 101.

di daerah tersebut telah terjadi perlawanan yang sengit dari seorang Demang Payaman yang melawan Brandal Mas Cilik dengan mempertahankan kesatuan wilayah kademangan wetan dari seorang pembontak sejak itulah dipakai nama dusun payaman (yang sekarang terkenal dengan nama jalan sindoro di wilayah RW 22 kelurahan Mulyoharjo)

Kademangan Wetan sesudah kembali menjadi daerah yang aman dan tentram, kemudian oleh Ki Lurah Dongkol digantilah kademangan wetan menjadi Mulyoharjo, yang berasal dari kata Mulyo dan Harjo, dengan Harapan menjadi daerah yang mulya dan tentram raharjo. Dari cita-cita tersebut Ki Dongkol berharap dimasa kepemimpinanya menjadikan Mulyoharjo yang tenang dan damai.⁸²

Kelurahan Mulyoharjo adalah salah satu daerah yang ada di kabupaten Pemalang yang letaknya dibatasi:

Sebelah Utara	: Kelurahan Pelutan
Sebelah Selatan	: Kelurahan Bojongbata
Sebelah Barat	: Kelurahan Kebondalem

⁸² Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Arif Senoaji pada tanggal 19 oktober 2020.

Sebelah Timur : Kelurahan Wanarejan
Selatan

a. Wilayah administrasi pemerintahan desa

1. Jumlah Rukun Warga : 24
2. Jumlah Rukun Tetangga : 90

b. Luas wilayah desa

Luas Wilayah desa Mulyoharjo adalah 383.985 Ha

c. Sarana Prasarana

1. Kesehatan

Puskesmas : Ada

UKBM (Posyandu, Polindes) : 25 Buah

2. Pendidikan

Perpustakaan Desa : 1 Buah

Gedung Sekolah PAUD : 1 Ada

Gedung Sekolah TK : 6 Buah

Gedung Sekolah SD : 6 Buah

Gedung Sekolah SMP : 6 Buah

Gedung Sekolah SMA : 5 Buah

Gedung Perguruan Tinggi : 1 Buah

3. Prasarana Ibadah

Masjid : 16 Buah

Mushola : 35 Buah

Gereja	: 4 Buah
Pura	: 0 Buah
Vihara	: 1 Buah
Klenteng	: 0 Buah

4. Prasarana Umum

Olahraga	: 4 Buah
Kesenian / Budaya	: 0 Buah
Balai Pertemuan	: 1 Buah
Sumur Desa	: 0 Buah
Pasar Desa	: 3 Buah

d. Mata Pencaharian

Desa Mulyoharjo sebagian besar penduduknya bekerja disektor swasta baik Karyawan ataupun pedagang.

Tabel 1. Menurut Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	654 orang
2	TNI/POLRI	33 orang
3	KARYAWAN SWASTA	1858 orang
4	WIRASWASTA/ PEDAGANG	2483 orang

5	PETANI	43 orang
6	TUKANG	213 orang

83

Tabel diatas menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk di desa Mulyoharjo cukup kompleks (bervariasi), mulai dari karyawan swasta, pedagang/wiraswasta, PNS, petani, sampai tukang. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa penduduk sebagian bekerja di luar sektor pertanian. Salah satu faktor penyebabnya adalah lahan pertanian semakin menyempit karena pembangunan fisik, baik yang berupa perumahan/ pemukiman, perkantoran maupun sekolahan. Selain itu generasi muda enggan bekerja di sawah, sehingga penduduk yang bekerja di sektor pertanian semakin tahun semakin berkurang.

Dari tabel diatas banyak yang tidak bekerja disektor pertanian seperti di dalam kampung arab seperti di dalam kampung arab sendiri seluruh orang-orangnya bekerja di sektor perdagangan /wiraswasta baik etnis

⁸³ Buku Monografi Kelurahan Mulyoharjo.

Jawa, etnis Arab maupun China. Seperti meubel kayu, jual perabotan rumah, jual kue kamir.⁸⁴

e. Pendidikan

Tabel II. Kelurahan Mulyoharjo menurut tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
TK	625 Orang
SD/ Sederajat	4818 Orang
SMP/ Sederajat	3508 Orang
SMA/ Sederajat	5512 Orang
Akademi/D1-D3	448 Orang
Sarjana	1304 Orang
Pascasarjana	78 Orang

Berdasarkan data-data tersebut, maka dapat dikatakan tingkat pendidikan di mulyoharjo relatif tinggi.⁸⁵

⁸⁴ Observasi pada tanggal 20 oktober 2020.

⁸⁵ Buku monografi kelurahan mulyoharjo.

2. Gambaran Subjek Penelitian

Pada tanggal 20 oktober 2020 peneliti mendatangi kampung arab di kelurahan mulyoharjo untuk melihat situasi di kelurahan tersebut.

Terlihat toko-toko mebel baru saja dibuka oleh pemilik-pemiliknya, dan banyaknya aktifitas yang dilakukan oleh warga seperti sedang berbincang-bincang, membersihkan rumah, membeli sayuran dan lain sebagainya. Peneliti mengamati fisik dari warga keturunan arab yang behidung mancung, berkulit putih, dan berbadan tinggi, bapak-bapak menggunakan peci dan hampir semua wanita yang ada di wilayah tersebut menggunakan jilbab baik ibu-ibu, remaja, dan anak-anak.

Peneliti melihat sekolah-sekolah di wilayah tersebut seperti Tk Ar-Rahman , dan Sd Al Irsyad yang sepi karena pembelajaran dari rumah, sehingga tidak ada kegiatan pembelajaran disekolah tersebut.

Kemudian peneliti mencari rumah bapak ketua RW agar penulis mendapatkan informasi tentang keluarga keturunan arab di wilayah tersebut. Setelah mendapatkan informasi penulis mendata keluarga

keturunan arab yang bisa dijadikan narasumber untuk memperoleh data.⁸⁶

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari 5 keluarga yang merupakan informan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pola asuh yang mereka terapkan serta mengetahui bagaimana peranan orangtua dalam mendidik pendidikan agama islam kepada anak. Untuk lebih jelasnya, data responden sebagai berikut.

Tabel III. Identitas subjek penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Ibu Fadlun	50 tahun	Ibu Rumah Tangga
2	Ibu Nabilah	38 tahun	Ibu Rumah tangga
3	Bapak Yahya	52 tahun	Wiraswasta
4	Ibu Nadrah	50 tahun	Ibu Rumah Tangga
5	Bapak ridwan	53 tahun	Wiraswasta

Berdasarkan Tabel diatas maka dapat diuraikan sebagai berikut :

⁸⁶ Observasi di mulyoharjo pemalang pada tanggal 20 oktober 2020

1. Ibu Fadlun adalah Responden I berusia 50 tahun yang pekerjaan sehari-harinya adalah ibu rumah tangga. Subjek adalah ibu kandung dari Nadim
2. Ibu Nabilah adalah Responden II berusia 38 tahun yang pekerjaan sehari-harinya adalah ibu rumah tangga. Subjek adalah Ibu kandung dari Nisrin
3. Bapak Yahya adalah Responden III berusia 52 tahun yang pekerjaan sehari-harinya adalah berdagang. Subjek adalah bapak kandung dari Muhammad
4. Ibu Nadrah adalah Responden IV berusia 50 tahun yang pekerjaan sehari-harinya adalah ibu rumah tangga. Subjek adalah ibu kandung dari Fahmi
5. Bapak Ridwan adalah Responden V berusia 53 yang pekerjaan sehari-harinya adalah berdagang. Subjek adalah bapak kandung dari Najwa

3. Sistem Pendidikan Agama Islam

1) Asal usul keturunan Arab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata asal yaitu keadaan (tempat, wujud, rupa, dan sebagainya) yang semula , dan arti usul yaitu asal keturunan, silsilah, cerita, sebab

mulanya. Jadi asal usul adalah asal keturunan. Arti lainnya dari asal usul adalah Silsilah.⁸⁷

Ketika ditanya mengenai asal usul keturunan arab dalam keluarga keturunan arab sangat menarik dari masing-masing keluarga. Dengan pertanyaan : sejak kapan bapak/ ibu bertempat tinggal dikampung arab ini?, bagaimana asal-usul keturunan arab dalam keluarga bapak/ibu?, bagaimana keluarga bapak/ ibu dalam berinteraksi dengan masyarakat asli pribumi?

Melalui proses wawancara ibu fadlun mengatakan bahwa :

“ kalau bicara tentang asal usul susah ya mba, dan tidak selesai-selesai tapi singkatnya saya bermarga baraghbah ikut ayah saya, tapi setelah menikah kan marga ikut suami saya yang bernama Habib Anis Al-Habsyi, Marga Al-Habsyi turun temurun dari kakek suami saya yang bernama Habib Sholeh Al-Habsyi dan ayah dari suami saya Habib Ali Al-Habsyi dan anak-anak saya bermarga al-habsyi. Saya tinggal di pemalang sejak tahun 1992 berarti sudah 28 tahun karena

⁸⁷ <https://kbbi.web.id/asal>, diakses 8 november 2020.

sebelumnya saya tinggal di tegal, karena saya disini keturunan arab ya mbak jadi saya berusaha berinteraksi dengan masyarakat jawa seperti ikut kegiatan PKK, pengajian-pengajian yang diadakan oleh ibu-ibu asli sini mbak”⁸⁸

Marga dalam keluarga ibu fadlun adalah alhabsyi yang turun temurun dari keluarga suaminya, Berbeda cerita dengan Ibu nabilah, berikut hasil wawancara dengan ibu nabilah

“ saya bermarga Bawazir, karena ayah bernama Salim Muhammad Bawazir dan ibu bernama Aisun Ahmad Bawazir , kemudian saya menikah dengan sesama keturunan arab itu juga proses perjodohan mba, kalau dalam keluarga saya wanita tidak boleh sekolah tinggi-tinggi, maksimal SMA karena menurut orangtua untuk apa sih sekolah tinggi-tinggi kalau nanti paling ngurusin rumah, makanya saya dijodohkan mbak dengan keturunan arab yang bermarga Basalamah, jadi saya ikut marga suami saya, dan anak-anak saya bernama nisrin Basalamah dan hilmi basalamah. Walaupun saya keturunan arab ya saya tidak membeda-bedakan mba,

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu fadlun pada 8 november 2020.

*karena saya berdagang ya ngobrol-ngobrol dengan tetangga dan pembeli yang mayoritas orang jawa mbak*⁸⁹

Keluarga ibu nabilah mempunyai marga bawazir yang turun temurun dari kakeknya, tetapi anak-anaknya bermarga basallamah karena ayahnya bermarga basallamah. Ibu nabilah sudah berpisah dengan suaminya yang keturunan arab dan menikah lagi dengan orang asli pemalang.

Berbeda cerita dengan bapak Yahya Abdul Hamid berikut Hasil wawancara dengan Bapak Yahya Abdul Hamid

*“ saya tinggal dipemalang dari lahir yaitu tahun 1968 , marga dalam keluarga saya Al-khatiri yang turun temurun dari kakek saya. Saya sedikit tertutup mbak dengan masyarakat luar, tapi saya selalu mengajari anak-anak saya untuk tidak membeda-bedakan antara keturunan arab atau cina, atau jawa ”.*⁹⁰

⁸⁹ Wawancara dengan ibu nabilah pada 10 november 2020.

⁹⁰ Wawancara dengan bapak yahya 14 november 2020.

Bapak Yahya sudah dari lahir berada di pemalang berbeda dengan ibu Fadlan dan Ibu Nabilah yang sebelumnya tinggal di Tegal, marga dalam keluarga ini adalah Al-Khatiri.

Hasil wawancara dengan Ibu Nadrah :

“ saya dipemalang dari tahun 1992, saya bermarga Al-Khatiri karena bapak saya dari marga al-khatiri mbak”⁹¹ Seperti keluarga bapak Yahya, keluarga Ibu Nadrah merupakan keturunan Arab yang bermarga Al-Khatiri.

Hasil wawancara dengan bapak Ridwan

“Tinggal di pemalang dari tahun 1978, bermarga Al-Atas turun temurun dari kakek saya yang bernama Ibrahim Al-atas dan ayah saya bernama Salim Al Atas, istri bapak Ridwan bernama Watri yang merupakan orang pribumi, Dalam berinteraksi dengan masyarakat pribumi seperti biasa orang-orang

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Nadrah 16 November 2020.

*berinteraksi mba karena sudah dari kecil tinggal dipemalang”.*⁹²

Seperti halnya bapak yahya, bapak ridwan dari lahir sudah dipemalang, beliau bermarga al-atas turun temurun dari ayahnya. Namun bapak ridwan tak banyak cerita mengenai asal-usulnya.

Marga dalam keluarga keturunan arab diatas yaitu Al-Habsyi, Bassalamah, Bawazir, Al-Khatiri, Al-Atas.

Marga umumnya digunakan sebagai nama keluarga yang menunjukkan hubungan kekerabatan. Marga dikenal dalam banyak kebudayaan, tetapi terdapat perbedaan penulisan letak nama marga tersebut. Marga sering diletakan di belakang nama asli, tetapi di beberapa kebudayaan, seperti pada orang-orang korea, nama marga diletakan di depan sebelum nama asli seseorang. Marga tidak dapat dibuat begitu saja, tetapi diturunkan dari generasi yang atas ke generasi dibawahnya melalui

⁹² Wawancara dengan bapak ridwan 6 november 2020.

hubungan darah atau kekerabatan. Marga menjadi identitas suatu populasi dalam komunitas tertentu⁹³

2) Pelaksanaan Pendidikan agama islam dalam keluarga keturunan arab di mulyoharjo pемalang.

Menurut Daud materi pendidikan islam dibagi menjadi 3 bagian yaitu pertama, aspek akidah; akidah merupakan hal yang sentral dalam kehidupan seseorang, karena akidah menyangkut keyakinan seseorang; aspek ibadah. Aspek ibadah (Syariat) ditetapkan Allah menjadi patokan hidup; ketiga aspek akhlak. banyak akhlak terpuji yang harus ditetapkan manusia dalam kaitannya dengan sesama manusia⁹⁴

Ketika ditanya mengenai materi yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama islam jawabannya sangat bervariasi dari masing-masing keluarga , sesuai yang dikemukakan oleh Ibu fadlun :

⁹³Safira Bobsaid, “Penurunan Karakteristik Fisik Marga-marga Arab di Kelurahan Ampel, Surabaya”, <https://journal.unair.ac.id/pdf>, diakses 27 juni 2021.

⁹⁴ Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam keluarga*, (Palembang: Tunas Gemilang Pres, 2020), hlm. 17.

“ saya memberikan pendidikan agama kepada anak-anak saya dulu ketika masih kecil sampai sekolah bersama2 dengan suami saya, walaupun saya berdagang dan suami saya sebagai seorang mubaligh ya tetap saja menyempatkan waktu untuk memberi pendidikan agama islam kepada anak-anak saya, semua kebutuhan anak-anak ya saya yang menyiapkannya, seperti makan, pakaian dan kebutuhan untuk sekolah.

Dalam hal pendidikan agama islam kami mengajarkan mengenai salat, untuk pengajaran salat kami selalu membiasakan untuk jama'ah dirumah yang di Imami oleh suami saya, dalam hal puasa ya untuk puasa full selama bulan ramadhan untuk anak saya yang laki-laki, tapi untuk yang perempuan ya pasti tidak bisa full karena ada halangannya.

Dalam hal mengaji diajar oleh suami saya kalau saya hanya memantau, saya selalu mengajarkan tentang membaca Basmallah dulu sebelum melakukan sesuatu , kalau mau masuk rumah wajib mengucapkan salam , dan kalau pergi harus pamit, kemudian mengajarkan tentang doa-doa harian dan adab-adab baik dalam keluarga, tetangga dan dalam lingkungan sekolah.”⁹⁵

Materi pendidikan islam yang diberikan keluarga ibu fadhlan mencakup aspek akidah, aspek ibadah, aspek Akhlak. Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Nabilah dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ saya memberikan pendidikan agama islam kepada anak-anak saya ya tentang salat, salat harus tepat waktu. saya keras, apalagi kalau salat subuh

⁹⁵ Wawancara dengan ibu fadhlan 8 november 2020.

mereka harus membuat alarm sendiri agar mereka terbiasa untuk bangun subuh. Dalam hal puasa terkadang anak-anak saya puasa senin-kamis karena saya mencontohkannya dengan puasa senin dan kamis, tentang adab, tentang keimanan kita kepada Allah, dalam hal mengaji saya percayakan kepada ustadz mba, saya datangkan ustadz ke rumah. Paling setiap hari saya memantau sampai juz berapa dan sebulan sekali nanti mengaji bersama mba.”⁹⁶

Begitu pula dengan keluarga Bapak Yahya Abdul Hamid tentang materi pendidikan agama islam, dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Saya mengajarkan kepada anak-anak saya tentang keimanan kita kepada Allah, banyak yang bisa mempengaruhi keimanan kita seperti faktor lingkungan dengan siapa kita bermain, dengan siapa kita bekerja, dan bergaul. Tidak hanya itu faktor ekonomi pun dapat memengaruhi keimanan kita seperti disaat kita susah atau senang. Apakah kita masih ingat kepada Allah. Dalam hal ibadah ya saya ajarkan tentang salat agar berjamaah di musolah, kalau saya bisa jama’ah kalo maghrib, isya , dan subuh karena siang sampai sore saya bekerja. Dalam hal puasa ya saya mengajarkan puasa selama bulan ramadan tapi hanya dasar-dasarnya saja untuk lebih mendalam ya saya sekolahkan disekolah islam. Dan dalam hal mengaji saya mengundang ustadz untuk mengajari anak saya mengaji. dalam hal hidup bermasyarakat ya saya selalu mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan entah itu jawa, china, atau arab

⁹⁶ Hasil wawancara dengan ibu Nabilah pada tanggal 10 november pukul 13.00.

*karena pasti suatu saat kita akan membutuhkan pertolongan mereka apalagi dalam hidup bertetangga.*⁹⁷

Hasil wawancara dengan ibu Nadrah :

“Pendidikan agama islam yang saya ajarkan tentang salat , salat wajib dan salat sunnah. Saya mencontohkan untuk pergi ke mushola untuk jamaa’ah setiap salat. Dan melakukan salat- salat sunnah. dalam membaca al-qur’an saya saya memanggil ustadz ke rumah dan dalam hal puasa saya mencontohkan untuk puasa sunnah seperti senin dan kamis dan jika puasa ramadhan wajib hukumnya berpuasa. Dan saya mengajarkan berakhlakul karimah kepada siapapun.

*Tidak hanya itu dalam hal pendidikan agama saya yang memilihkan sekolah untuk anak-anak saya seperti di SD Al-Irsyad, SMP Al-Irsyad dan SMA Muhammadiyah agar tidak hanya pengetahuan umum saja yang didapatkan dari sekolah formal tapi juga pendidikan agama islam yang lebih luas”.*⁹⁸

⁹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Yahya pada tanggal 14 november 2020.

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Nadrah pada tanggal 16 November 2020 pukul 16.00.

Wawancara dengan Bapak Ridwan

*“ dalam pendidikan agama islam yang saya ajarkan tentang salat, puasa. Kalau masalah salat ya paling saya ajak untuk berjamaah. Dan saya ajarkan untuk selalu bertaqwa kepada allah dengan melakukan perintahnya dan menjauhi larangannya . dalam hal sopan santun mbak untuk selalu mengucapkan salam ketika masuk rumah Kemudian untuk menunjang pendidikan agama lebih mendalam saya masukan ke TPQ , Madrasah, dan sekolah MI, Mts karena saya sekolah hanya sampai smp mbak, jadi pengetahuan tentang agama saya kurang”.*⁹⁹

Materi yang diberikan oleh masing-masing keluarga keturunan arab hampir sama yaitu tentang akidah, ibadah, dan akhlak.

Pelaksanaan pendidikan islam dirumah sangat penting, karena pada dasarnya anak mengenal lingkungan yang pertama dan utama dilingkungan keluarga. Menurut halim, pada hakikatnya anak merupakan sumber kebahagiaan keluarga, karunia Allah,

⁹⁹ Wawancara dengan bapak ridwan pada tanggal 6 November 2020.

penerus garis keturunan, pelestari pahala orangtua, amanat Allah, makhluk independen, batu ujian keimanan orangtua.¹⁰⁰

Dalam menyampaikan materi pendidikan agama islam masing-masing keluarga mempunyai metode dalam menyampaikan materi.

Metode adalah cara atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Pertanyaan tentang metode meliputi : Apa saja metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak?, Apakah ada hadiah atau hukuman untuk anak ketika berperilaku baik atau buruk, bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasihat/ saran anda?, apa saja kendala pendidikan agama islam yang dialami ketika mendidik anak.

Ibu Fadlun : *“metode Pembiasaan mbak, seperti salat jama’ah. Kalo dirumah wajib salat jama’ah jadi anak-anak bisa tepat waktu dalam mengerjakan salat. Dari kecil sudah dibiasakan untuk salat jama’ah. Selain itu ketika anak tidak mau salat jama’ah paling dipukul*

¹⁰⁰ Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam keluarga...* hlm 17.

*ayahnya pakai sapu atau biasanya diplototin mba, kan anak-anak lebih takut sama ayahnya ketimbang dengan saya, selama ini anak-anak selalu mengikuti nasihat dari saya si mbak, kendala dalam mendidik anak ya paling faktor lingkungan mba ”.*¹⁰¹

Metode yang digunakan dalam mendidik anak-anaknya adalah pembiasaan

Ibu Nabilah : *“dari kecil anak-anak saya biasakan untuk salat tepat waktu mba, paling susah kan biasanya salat subuh ya mba anak-anak wajib menyalakan alarm dikamarnya. Kalo masih belum bangun baru mb saya bangunkan. Tapi sekarang kan sudah besar ya mba jadi mereka sudah terbiasa salat subuh tepat waktu. Dan hal bergaul saya selalu menasehati agar bergaul dengan teman yang baik, dan masalah pacaran mba saya sangat melarang. Lebih baik anak saya menikah dari pada harus pacaran. Kalo hadiah enggak ada mba, klo hukuman paling hp saya sita kalau belum mengerjakan*

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Fadlun pada tanggal 8 november 2020.

*tugas-tugas dari sekolah , tugas rumah tidak dikerjakan-kerjakan malah main hp terus.*¹⁰²

Dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, ibu nabilah menggunakan metode pembiasaan.

Bapak Yahya :

“saya menggunakan nasihat mbak, seperti dalam hal salat saya selalu menasehati agar salat jama’ah di mushola dan anak-anak saya Alhamdulillah manut mba. Dan saya selalu membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah dan keluar rumah, ”

Dalam memberi pendidikan agama islam keluarga bapak yahya menggunakan metode nasihat.

Ibu Nadrah: *“saya menggunakan metode pembiasaan dalam hal salat, sebelum dan sesudah makan berdoa, mengucapkan salam , dan menghormati orang yang lebih tua*¹⁰³

metode yang digunakan keluarga ibu nadrah adalah nasihat

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Nabilah pada tanggal 10 November 2020.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Nadrah pada tanggal 16 November 2020.

Bapak Ridwan : *“Saya menggunakan Nasihat mba* ¹⁰⁴

Metode-metode yang digunakan keluarga keturunan arab dalam memberikan pendidikan agama islam yaitu dengan metode pembiasaan, dan metode nasihat

3) Bentuk Pola dalam keluarga keturunan arab di mulyoharjo

Menurut Pentranto pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan setiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pada pandangan dari tiap orangtua.

Gunarsa mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif .

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bapak ridwan pada tanggal 6 November 2020.

Hurlock membagi jenis pola asuh menjadi 3 yaitu Pola asuh Permisif, Pola Asuh otoriter, dan pola asuh demokratis¹⁰⁵

Tetapi menurut hasil wawancara dengan keluarga keturunan arab peneliti mengkategorikan bahwa hanya ada 2 pola asuh yang digunakan yaitu otoriter dan demokratis

a. Pola otoriter

Pola otoriter adalah tipe pola asuh yang memaksakan kehendak. Dengan tipe ini orangtua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*). selalu memaksakan terhadap anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan , terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah, dalam upaya memengaruhi anak sering

¹⁰⁵ Rabiatul Adawiyah, 2017 “Pola Asuh Orangtua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: studi pada masyarakat dayak dikecamatan halong kabupaten Balangan” . *Jurnal pendidikan*, (vol. 7, No. 1 tahun 2017), hlm. 34.

mempergunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman.¹⁰⁶

Hal-hal yang ditemukan ditempat penelitian yang berkaitan dengan pola asuh otoriter yang menjadi kebiasaan orangtua dalam mendidik hal tersebut diketahui melalui wawancara dengan pertanyaan kepada orangtua dan anak.

Pertanyaan untuk orangtua : “ Bagaimana pola yang bapak/ibu lakukan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak?”, “apakah bapak/ibu selalu memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan agama kepada anak?”, “Apakah bapak/ibu selalu mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak?”, “Apakah Bapak/ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak(mengizinkan semua keinginan anak)?”

Wawancara dengan ibu Fadlun mengatakan bahwa :
“Dalam keluarga saya keras sih mba, dalam pendidikan agama islam kan diajari oleh ayahnya anak-anak, memaksa dalam hal kebaikan mba, saya

¹⁰⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta,2014), hlm. 60.

tidak mengizinkan semua keinginan anak saya mba, apalagi dalam hal bermain ya mba, saya harus tau bermain dengan siapa dan kalau waktunya pulang sekolah harus pulang.

Dalam pola asuh ini ibu fadlun mengatur semua kegiatan yang dilakukan Nadim seperti halnya dalam sekolah dan mengaji dan bermain. Ibu fadlun tidak memberikan keluasaan nadiem apa yang diinginkan oleh nadiem dan nadiem harus mengikuti apa pendapat ibu fadlun dalam memutuskan segala sesuatu.

Wawancara dengan Ibu Nadrah mengatakan bahwa: *“Keputusan ditangan saya mbak, dalam hal sekolah pun saya yang memutuskan, kalo keinginan saya lihat dulu mba anak saya ingin apa, kalo sekiranya saya setuju ya saya perbolehkan mba, kalo tidak ya saya larang”*.

Dalam keluarga Ibu Nadrah menggunakan pola asuh otoriter karena memutuskan sesuatu sesuai kehendaknya misal dalam hal sekolah dan keinginan dari fahmi.

Selain wawancara dengan orangtua peneliti melakukan wawancara dengan anak-anak keluarga keturunan arab dari ibu fadlun dan ibu nadrah . Dengan pertanyaan sebagai berikut : “ apakah orangtua memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan agama kepada anda?” “ apakah orangtua memberikan keputusan sepenuhnya kepada anda?” “apakah orangtua selalu mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan individu?, “apakah orangtua mengizinkan semua keinginan anda?

Wawancara dengan Nadiem(anak dari ibu fadlun) mengatakan: “ *kalau boleh jujur dari kecil memang orangtua saya keras mba dalam hal salat apalagi, kalau ketahuan tidak salat ya sapu melayang, dan orangtua tidak mengizinkan semua keinginan saya mba, apa-apa serba tidak boleh dan dibatasi*”¹⁰⁷

Wawancara dengan Fahmi (anak dari ibu nadrah) mengatakan: “ *sedikit memaksa mba, saya*

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Nadiem pada tanggal 8 November 2020 pukul 16.00.

*selalu disekolahkan di sekolah islam seperti sd al irsyad, smp al irsyad dan sma muhamadiyah, tidak membebaskan saya sekolah sesuai pilihan saya mba.*¹⁰⁸

Dari hasil wawancara diatas bahwa Ibu Fadlun, dan Ibu Nadran tergolong menggunakan pola asuh otoriter dalam mendidik anak.

b. Pola Demokratis

Tipe pola demokratis adalah tipe demokratis yang terbaik dari semua tipe pola yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola ini selalu mendahulukan kepentingan individu anak.

Pertanyaan untuk orangtua : “ Bagaimana pola yang bapak/ibu lakukan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak?”, “apakah bapak/ibu memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan agama kepada anak?”, “Apakah bapak/ ibu selalu mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak?”, “Apakah Bapak/ ibu memberikan kebebasan

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan fahmi pada tanggal 16 november 2020 pukul 17.00.

seluas-luasnya kepada anak(mengizinkan semua keinginan anak)?”

Wawancara dengan ibu nabilah mengatakan:

“Demokrasi mba, kalo ada masalah apa saja ya kita musyawarahkan bersama, kalo memaksa si enggak mba, ya saya selalu mengutamakan kepentingan bersama. Kalau memberikan kebebasan saya tidak ya mba, ada aturan tersendiri dalam hal belajar, dalam hal membantu saya, dalam hal bermain. Sehingga anak tidak sampai lepas kendali dari saya mba”.

Ibu nabilah beranggapan bahwa musyawarah adalah jalan terbaik dalam mengatasi masalah, baik dalam hal belajar, sekolah, bermain dan selalu mementingkan kepentingan bersama dalam keluarga.

Wawancara dengan Bapak Yahya mengatakan :

“Demokrasi mba, saya pernah memaksa sekali mba saya memondokan anak saya ini, karena mungkin dia terpaksa ya jadi tidak betah mba, hanya berjalan 6 bulan, dan dia juga punya asma jadi saya lebih mementingkan kesehatannya mba, ya tidak semua saya bebaskan mba sesuai kebutuhan saja.”

Bapak yahya beranggapan bahwa ketika dipondokan anak akan menjadi lebih baik, tapi

dengan cara memaksa membuat anak tidak betah dan akhirnya sakit jadi bapak yahya lebih bermusyawarah lagi dalam memutuskan sesuatu apalagi dalam hal pendidikan agama .

Wawancara dengan Bapak Ridwan mengatakan :

“ saya kalo masalah pendidikan agama ya dimusyawarahkan bersama mba dengan istri dan anak-anak saya, agar sama-sama nyaman, kalo memaksa si tidak ya, kalo dibebaskan ya bahaya mba apalagi anak saya perempuan ya sedikit saya batasi waktunya salat ya salat, waktunya sekolah ya sekolah, waktunya bermain ya main, gitu si mbak.

Bapak ridwan menganggap bahwa kenyamanan bersama jauh lebih baik agar anak pun tidak terpaksa dalam melakukan hal-hal yang menyangkut pendidikan agama islam dan memberikan aturan yang sewajarnya dalam kegiatan sehari-hari.

Selain wawancara dengan orangtua, peneliti melakukan wawancara dengan anak-anak keluarga keturunan arab dari ibu Nabilah , Bapak Yahya, dan Bapak Ridwan

Dengan pertanyaan sebagai berikut :

“ apakah orangtua memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan agama kepada anda?”

“ apakah orangtua memberikan keputusan sepenuhnya kepada anda?”

“apakah orangtua selalu mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan individu?, “apakah orangtua mengizinkan semua keinginan anda?

Wawancara dengan Nisrin (anak dari Ibu Nabila) mengatakan:

“ Ibu tidak pernah memaksa saya dalam hal pendidikan agama, karena saya disuruh mondok tapi saya tidak mau tetapi ibu tidak memaksa, dan ibu tidak semua diizinkan mba misal pingin beli hp ya saya harus nabung dulu nanti kalo sudah terkumpul dan uangnya masih kurang baru ditambahin ibu dan boleh beli hp baru. Dan kalau ada apa-apa saya selalu berdiskusi mba dengan ibu jadi agar ibu tahu dan memberi saran apa yang harus saya lakukan ”¹⁰⁹

Wawancara dengan Muhammad (anak dari bapak Yahya)

“ dalam hal pendidikan agama islam saya pernah dipaksa mba untuk mondok, saya hanya bertahan 6 bulan. Dan karna faktor saya mempunyai asma akhirnya bapak tidak menyuruh saya untuk mondok lagi , dan bapak tidak semua

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Nisrin pada tanggal 10 november pukul 14.00.

mengizinkan keinginan saya mba, semua harus dibicarakan dan dicari solusinya”¹¹⁰

Wawancara dengan Najwa (anak dari bapak Ridwan)

“ bapak tidak pernah memaksa mba, kalau misal salat ya bapak menasehati untuk salat jamaah dimasjid karena pahalanya lebih banyak, dan masalah ngaji di tpq dan madrasah ya bicarakan dulu kepada saya. Tapi saya selalu nurut mba dengan alasan pendidikan bapak kan hanya sampai smp ya mba jadi saya harus mendapatkan ilmu agama yang lebih luas”¹¹¹

Dari hasil wawancara diatas bahwa Ibu Nabilah, Bapak Yahya, Bapak Ridwan tergolong menggunakan pola asuh demokrasi dalam mendidik anak.

Pola pendidikan dengan pola otoriter ditemukan pada keluarga Ibu Fadlun dan Ibu Nadran dan pola demokrasi ditemukan dalam keluarga Ibu nabilah, Bapak yahya, dan Bapak Ridwan.

¹¹⁰ Wawancara dengan Muhammad pada tanggal 14 november pukul 17.00.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Najwa pada tanggal 6 November pukul 16.00.

4) Problematika

Melalui wawancara dengan keluarga keturunan arab dengan pertanyaan “Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pola pendidikan di dalam keluarga ini?”

Ibu Fadlun Mengatakan :

“lingkungan mba, dan teknologi sekarang mba yang canggih-canggih sedangkan saya kan sudah tua mba jadi gptek tidak tau perkembangan anak jika bermain hp”

Ibu Nabilah Mengatakan:

“ media sosial mba, terkadang anak disuruh belajar malah mainan hp terus ”

Bapak Yahya mengatakan:

“kesibukan saya mba jadi tidak bisa memberi pendidikan agama yang lama, makanya saya panggil ustadz ke rumah biar ngajinya dirumah”

Ibu Nadrah mengatakan:

“ lingkungan mba”

Bapak Ridwan mengatakan:

“ pendidikan saya yang hanya sampai smp mba sehingga tidak bisa mengajarkan ilmu agama yang

lebih luas sehingga saya masukan ke tpq dan sekolah-sekolah islam, dan lingkungan mba ”

Problematika yang dihadapi orangtua keluarga keturunan dalam mendidik anak yaitu

1) Kesibukan orang tua

Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola hidup materialis dan pragmatis menyebabkan orangtua selalu disibukan dengan karir masing-masing sehingga tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta kurang memperhatikan pendidikan agama anaknya.

2) Lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam di benak anak. Lingkungan rumah serta lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai islam, lambat laun akan dapat

melunturkan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak yang telah ditanamkan baik dirumah maupun di sekolah

- 3) Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Televisi dan media massa telah memberikan dampak positif dan negatif dalam kehidupan anak.

Dan orangtua yang tidak paham mengenai media sosial sulit untuk mengontrol apa saja yang dilakukan oleh anak-anaknya.

B. Pembahasan

1. Sistem pendidikan agama islam dalam keluarga keturunan arab di mulyoharjo

Keluarga keturunan arab di mulyoharjo pemalang yang peneliti temui bermarga Al-Habsyi, Bassalamah, Bawazir, Al Khatiri dan Alatas. Dalam memberikan pendidikan agama islam kepada anak berupa materi tentang salat , mereka ada yang menerapkan salat jama'ah di rumah dan ada yang dimushola, salat wajib 5 waktu, mengajarkan salat-salat sunah dan puasa. Dalam hal mengaji mereka mengundang ustadz ke rumah dan ada yang menitipkan di TPQ. Keluarga keturunan arab

biasanya memilihkan sekolah untuk anaknya di sekolah islam yang didirikan oleh keturunan arab seperti yayasan Al-Irsyad baik SD, SMP, dan SMA tetapi di keluarga keturunan di mulyoharja yang peneliti temui ada yang disekolahkan di Yayasan Al-irsyad dan ada yang di Mts. Selain itu pemberian materi akhlak mereka mengajarkan tentang adab, adab dalam keluarga dan terhadap orang lain contohnya ketika akan pergi harus pamit dan salam; berdoa sebelum makan; dan menghormati tamu; serta tidak membeda-bedakan antar keturunan arab dan keturunan jawa.

Metode dalam memberikan pendidikan kepada anak yang bertujuan untuk memahamkan anak tentang pendidikan agama meliputi keteladanan dan pembiasaan yaitu dengan mencontohkan dan membiasakan untuk salat berjamaah baik di mushola atau di rumah, puasa ramadhan dan puasa sunah.

Pendidikan bagi setiap individu manusia merupakan personal “ requirement yang harus dipenuhi oleh setiap manusia guna meningkatkan taraf hidupnya

dan mengangkat derajatnya. Hal itu dilakukan dilindungan keluarga sebagai organisasi terkecil, sekolah, ataupun lingkungan dimasyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak didalam keluarga. Pendidikan keluarga bersifat informal, tidak berjenjang, tidak terikat waktu dan bentuk pendidikan yang bersifat khusus. Proses pendidikan ini berlangsung sepanjang waktu, model yang digunakan adalah bentuk interaksi didalam keluarga. Harapan orang tua ketika memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah kelak mereka mampu menjadi manusia yang baik. Sebab hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Karena harapan yang besar itulah, maka orang tua harus memberikan peran yang baik dalam proses interaksi dalam keluarga. Pendidikan keluarga yang terjadi di masyarakat keturunan arab dimulyoharjo mempunyai ragam yang berbeda dari keluarga satu dengan keluarga yang lain. Keluarga memberikan yang terbaik kepada anak sesuai dengan versinya tersendiri. Dalam

pendidikan keluarga tidak lepas dari faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan di dalam keluarganya. Pola asuh dalam keluarga keturunan keluarga arab dikategorikan menggunakan pola asuh otoriter dan pola asuh demokrasi.

a. Pola asuh Otoriter

Pola otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orangtua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orangtua akan emosi jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orangtuanya

Perilaku anak yang muncul dari orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan otoriter menurut Sanrock anak sering tidak bahagia, takut, ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, dan memiliki komunikasi yang lemah. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Puspitawati yang menyebutkan perilaku anak dengan gaya pengasuhan *authoritarian* adalah penakut, pencemas, menarik diri, mudah terpengaruh *mood*, menjengkelkan, licik, kurang adaptif, mudah curiga

pada orang lain, mudah mengalami stress dan kurang mempunyai tujuan.¹¹²

Dalam keluarga keturunan arab dikategorikan menggunakan pola asuh otoriter misalnya memaksa dalam memilih sekolah untuk anaknya, keputusan ditangan orangtua dan memberikan aturan dalam hal bermain.

Dalam memberikan pendidikan agama islam Ibu Fadlun dan Ibu Nadran dikategorikan menggunakan pola asuh otoriter dengan alasan dalam mendidik anaknya secara keras, ibu fadlun dan ibu Nadran tidak menyadari bahwa pola yang mereka lakukan mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri, anak tidak bisa memutuskan setiap masalah yang terjadi pada dirinya. Tata tertib aturan yang diperlakukan oleh ibunya secara berlebihan membuat anak merasa tertekan, anak menjadi paranoid dalam melakukan hal apapun karena takut apa yang diperbuat salah dan akan mendapat hukuman dari ibunya.

¹¹²Ariyanti Novelia Dkk, "Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*, (Vol 3, No. 2, tahun 2015), hlm 4-5.

b. Pola asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi adalah pola orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Sistem ini cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya.

Orang tua dengan sistem ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang berlebihan terhadap kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersikap hangat.¹¹³

Demokrasi ini diterapkan oleh ibu nabilah, bapak yahya, dan bapak ridwan kepada anaknya adalah pola asuh yang tepat untuk diterapkan dalam keluarganya. Pada dasarnya sistem demokratis juga

¹¹³ Monks, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm. 13.

melakukan pengontrolan yang ketat juga seperti pola asuh otoriter, akan tetapi pengontrolan pada pola asuh demokratis yang dilakukan oleh Ibu nabilah masih mau mendengarkan apa keinginan anak namun tidak terlalu memanjakan anak. Karena dengan melakukan pengontrolan ibu nabilah dapat mengetahui mana saja yang kurang maksimal dilakukan untuk mendidik anak. Di dalam keluarga Ibu nabilah juga melakukan peraturan-peraturan atau tata tertib yang di tujukan untuk mengatur keseharian anak, namun tata tertib yang berlaku tidak bersifat mengekang karena tata tertib yang dibuat melewati proses diskusi dengan anak, semata-mata bukan hanya aturan yang diciptakan oleh Ibu nabilah sendiri. Sehingga anak mematuhi karena sadar peraturan tersebut sudah disepakati bersama, dibuat bersama, sehingga wajarnya pun dipatuhi bersama. Begitu pula dengan bapak yahya dan bapak ridwan.

Keterbukaan yang dilakukan oleh ketiga keluarga tersebut terhadap anaknya berdampak baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, ini mengakibatkan anak menjadi sering menceritakan

apa saja kendala yang sedang dihadapi , sehingga sengen berbagi cerita dengan ibunya kendala bisa diatasi. Sikap anak yang cenderung positif menjadikan anak memiliki teman bermain, sikap terbuka yang ditampilkan anak juga dapat membuat teman-temannya merasa nyaman bermain dengannya.

Setiap pola asuh atau pola pendidikan yang dilakukan oleh keluarga mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dan memberi pengaruh dalam kehidupan sehari-hari anak.

2. Problematika

a. Kesibukan orang tua

Untuk mengatasi kesibukan dari orangtua keluarga keturunan arab, upaya yang mereka lakukan untuk anak-anaknya yaitu memasukan anaknya ke lembaga pendidikan non formal yaitu seperti TPQ, Madin selain itu orang tua menyediakan sarana dan prasarana untuk ibadah seperti solat, dan membaca Al-Quran seperti halnya mukena, peci dan Al-qur'an.

Walaupun anak sudah disekolahkan dilembaga pendidikan formal dan non formal akan tetapi

orangtua tetap harus memberikan perhatian khusus terhadap anak-anak terlebih pada masa kanak-kanak, karena perhatian merupakan tanggung jawab dan tuntutan yang harus diberikan kepada anak. Perhatian yang dimaksud yaitu perhatian dalam memberikan pendidikan, pengarahan, perlindungan, kasih sayang, maka dari itu sesibuk-sibuknya orangtua harus meluangkan waktunya seminggu 2 kali , atau seminggu 3 kali atau seminggu 1 kali untuk mengontrol keadaan pendidikan agam islam anaknya sudah baik atau benar atau belum, sehingga sebagai orangtua bisa membenahi dengan cara memberikan perhatian yang lebih terhadap anaknya.

b. Sikap pendidik

Dalam mendidik anak maka diperlukan kesabaran besar. orangtua seharusnya dapat menyikapi anak dengan lemah lembut, perhatian dan penuh kasih sayang dapat membentuk anak menjadi manusia yang manusiawi. Tidak hanya dengan kekerasan, kekerasan hanya akan

membuat anak bersikap lebih buruk kepada oranglain maupun pendidik.

c. Kemajuan teknologi dan komunikasi

Teknologi seiring berkembangnya zaman semakin maju, dengan keadaan seperti ini diharapkan orangtua mampu mengontrol kegiatan anak yang berkaitan dengan teknologi, seperti halnya smartphone. Karena smartphone berdampak positif dan negatif terhadap anak, hal positif dapat membantu anak dalam hal pelajaran karena bisa diakses melalui handphone, tetapi juga jika tidak ingat waktu dan anak menjadi terlena akhirnya menjadikan anak menjadi pribadi yang malas untuk belajar.

Dari penelitian yang dilakukan penulis dalam pemberian materi sudah cukup baik dengan secara langsung. Dan metode yang digunakan dalam keturunan arab sudah sangat baik dan sesuai dengan pendidikan agam islam. Mengenai pola pendidikan yang dilakukan dalam keluarga keturunan arab masih ada yang menggunakan pola otoriter dan ada yang menggunakan pola demokratis. Dari proses

pendidikan dalam keluarga masih terdapat kendala yang dialami oleh pendidik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan agama islam dalam keluarga keturunan arab di mulyoharjo pemalang sebagai berikut :

1. Sistem pendidikan agama islam dalam keluarga keturunan arab dalam aspek materi dan metode yang digunakan meliputi memberikan materi dasar pendidikan agama islam berupa pendidikan akidah yang dilakukan dengan mengajarkan tentang keimanan kita kepada Allah dan hal-hal lain yang sesuai syariat islam , pendidikan ibadah yang dilakukan dengan memantau dan melakukan pembiasaan anak dalam hal beribadah seperti ibadah salat berjamaah, salat sunnah , mengaji dan ibadah lainnya dan pendidikan akhlak yang dilakukan dengan mengajarkan dan menasehati anak tentang adab, sopan santun kepada keluarga, guru disekolah, guru ngaji, dan masyarakat lainnya. Dalam menjalankan pendidikan agama islam. Model pola asuh yang diterapkan oleh orangtua keturunan

arab adalah menggunakan pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis

2. Problematika pendidikan agama islam dalam keluarga keturunan arab di mulyoharjo adalah

(1) kesibukan orangtua (2) sikap pendidik (3) kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan komunikasi

dari adanya problematika tersebut maka problematika yang terdapat dalam keluarga keturunan arab perlu diperbaiki oleh pendidik agar pendidikan berjalan dengan maksimal dan mampu mencapai tujuan pendidikan agama islam.

3. Solusi dari problematika

1) Memberikan perhatian khusus terhadap anak-anak terlebih pada masa kanak-kanak karena perhatian merupakan tanggung jawab dan tuntutan yang harus diberikan kepada anak

2) Orangtua seharusnya dapat menyikapi anak dengan lemah lembut, perhatian dan penuh kasih sayang dapat membentuk anak menjadi manusia yang manusiawi. Tidak hanya dengan kekerasan, kekerasan hanya akan membuat anak

bersikap lebih buruk kepada oranglain maupun pendidik

- 3) dengan adanya kemajuan teknologi diharapkan orangtua mampu mengontrol kegiatan anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh selama melakukan penelitian, sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka penulis kemudian memberi saran kepada orangtua dilingkungan keluarga keturunan arab di mulyoharjo pematang, sebagai berikut :

1. Orangtua hendaknya meluangkan waktunya untuk bersama dengan anak disela-sela kesibukan mereka yang akan menciptakan suasana akrab antara anak dengan orangtua sehingga dapat membantu dalam memberikan pola pendidikan agama islam bagi anak dikeluarganya.
2. Hendaknya orangtua melakukan pengawasan terhadap anak akan perilakunya didalam maupun diluar rumah.
3. Orangtua dalam memberikan pendidikan agama islam bagi anak perlu disesuaikan dengan perkembangan fisik dan psikis anak karena hal ini akan mempengaruhi tingkat keberhasilannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abbudin, Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.

Adawiyah, Rabiatul, “*Pola Asuh Orangtua dan implikasinya terhadap pendidikan anak:(studi pada masyarakat dayak di kecamatan halong kabupaten Balangan)*”-Jurnal pendidikan kewarganegaraan, Vol 7 (01). hlm 34, 2010.

Agustina, Nora, *Perkembangan Peserta didik*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Amir Feisal, Jusuf, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Aziz, Abdul, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Bahri Djamarah, Syaiful, *Pola Asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*, Jakarta:Rineka Cipta, 2014 .

- Beranda, agency dan Tridonanto Al, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Cahya Ningtias, Nur Ayu Istiqomah, "Jajanan Khas Kampung Arab "Khamir" Sebagai bentuk akulturasi Budaya Jawa dan Arab di Pemasaran", Universitas Negeri Semarang, 2017.
- D Gunarsa, Singgih, *Psikologi praktis, Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Encep Dulhawahab, Encep dan Enjang, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Enjang, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*, Bandung: Simbiosis, 2018.
- Fatihah, *Sejarah Komunitas Arab di Yogyakarta Abad XX*, Yogyakarta: Magnum, 2016.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Haidar, Faras Hilmi “Perilaku Proposial masyarakat arab yang berelasi dengan masyarakat jawa di mulyoharjo kabupaten pemalang”, Surakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2019.

Hamid darmadi, Masri sareb putra, *Pengantar pendidikan era globalisasi*, 2019.

Haris Zainal, Rusyja Rustam, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Budi Utama, 2012.

Haryono dan Hadi Amirul, *Metodologi penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Hasanah, Uswatun dan Ihsan Dacholfan, *Pendidikan Anak usia dini menurut konsep islam*. Jakarta:Amzah, 2018.

Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, Bandung: Remaja Rosdakarya,2014.

Huub, Dejonge *Mencari Identitas: Orang Arab Hadrami di Indonesia(1900-1950)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia,2019.

Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak usia dini menurut konsep islam*, 2018.

Ikhlas, Al, *Pendidikan Agama Islam* , tanpa penerbit, Tanpa Tahun.

Indrianto, Nino, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk perguruan tinggi*, Sleman: Deepublish, 2012.

Jaelani, M Syahrani, Jurnal Pendidikan Islam “Teori pendidikan keluarga, dan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak usia dini”, Nadwa Jurnal pendidikan islam volume 8 nmr 2, 2014.

Jurnal ar-raniry.ac.id., “Pola asuh orangtua terhadap kecerdasan finansial anak”.vol 1 no 1, 2015.

La Adu Muzakir, Hanafi Halid Muzakir, *Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah*, Yogyakarta:Deepublish, 2018.

Monks, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004.

Mufarohah, Urip triyono, *Bunga Rampai Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Muhammad Arifin, *Pengantar ilmu pendidikan (Guepedia publisher)*, 2019.

Mukhafodoh, “Kontuksi Budaya Damai di masyarakat kampung arab desa mulyoharjo kec taman kab.pemalang”, Fakultas Ushuludin dan Humaniora, (Semarang: Uin Walisongo) , 2016.

Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.Jakarta: CV MisakaGaliza, 2003.

Nata, Abbudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana Prenada Media Grup, 2010.

Novelia, Ariyanti Dkk, *Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, vol 3 (02) hlm 4-5, 2017.

Nur Kholidah, Lilik dan Ahmad, Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009.

Nilam, Widyarini, *Relasi orangtua dan anak*, Jakarta: Elex media komputindo, Tanpa Tahun.

Rofiana.Amanda, “ Pola Pendidikan dalam keluarga industry Rotan di desa gatak”, jurusan PAI IAIN Surakarta, 2017.

Rochmah, Nur, “Pendidikan Agama Islam dalam keluarga single parent didesa tanjungsari kecamatan tersono kabupaten batang” , Semarang: IAIN , 2014.

Roqib,Moh, *Ilmu pendidikan islam: pengembangan integrative di sekolah,sampai Lansia*, Semarang: Walisongo Pers, 2009.

Shochib, Mohammad, *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sifa Nugraha, Farhan dan Dahwadi, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Wonosobo:Mangku Bumi media, 2019.

Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung:Alfabeta.

Syafril. Zen Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok:Kencana, 2017.

Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta:Teras, 2011.

Uhbiyati, Nur, *Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Kandungan sampai Lansia*, Semarang: Walisongo Pers, 2008.

Warsah, Idi, *Pendidikan Islam Dalam keluarga*, Palembang: Tunas Gemilang Pres, 2020.

Yuli Eko Siswono, Tatag dan Kisyani Lakson, *Penelitian tindakan kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Zelhendri, Zen, dan Syafril, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana, Tanpa Tahun.

LAMPIRAN 1.a Pedoman wawancara penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

(POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA KETURUNAN ARAB DI MULYOHARJO PEMALANG)

Pertanyaan untuk orang tua :

- A. Deskripsi tentang keluarga keturunan arab
 - 1. Sejak kapan bapak/ibu bertempat tinggal di kampung arab ini?
 - 2. Bagaimana asal-usul keturunan arab dalam keluarga bapak/ibu?
 - 3. Bagaimana keluarga bapak/ibu dalam berinteraksi dengan masyarakat asli mulyoharjo pemalang ini ?
- B. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga
 - 1. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang pendidikan agama islam ?
 - 2. Apakah Bapak/ibu mengajarkan anak tentang rukun Iman dan Rukun islam ?
 - 3. Apakah bapak/ibu mengajarkan anak untuk salat ?
 - 4. Apakah bapak/ibu mengajarkan anak untuk berpuasa ?
 - 5. Apakah Bapak/ibu mengajarkan anak tentang membaca Al-Quran ?
 - 6. Apakah Bapak/ibu memberikan contoh dalam berperilaku sehari-hari

C. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

1. Apa saja metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak ?
2. Apakah ada hadiah atau hukuman untuk anak ketika berperilaku baik atau buruk?
3. Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasihat/saran Anda ?
4. Apa saja kendala Pendidikan agama islam yang bapak/ibu alami ketika mendidik anak?

D. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga

1. Bagaimana pola yang Bapak/Ibu lakukan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak? (pola otoriter, pola demokratis, pola laissez-Faire, dll)
2. Apakah bapak atau ibu selalu memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan agama kepada anak ?
3. Apakah bapak atau ibu selalu mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak ?
4. Apakah bapak/ibu selalu memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak (mengizinkan semua keinginan anak)?
5. Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak ?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pola pendidikan di dalam keluarga ini?

Pertanyaan untuk anak :

Nama :

Waktu :

- A. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga
1. Apakah orangtua mengajarkan tentang rukun Iman ?
 2. Apakah orangtua mengajarkan tentang rukun Islam ?
 3. Apakah orangtua mengajarkan tentang Salat ?
 4. Apakah orangtua mencontohkan untuk berpuasa ?
 5. Apakah orangtua mengajarkan untuk membaca Al-Qur'an?
 6. Apakah orangtua mengajarkan tentang berperilaku baik ?
- B. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga
1. Apakah orangtua selalu mengajak salat ?
 2. Apakah orangtua selalu mengajarkan untuk mengucapkan salam saat masuk atau keluar rumah ?
 3. Apakah orangtua pernah memberikan hadiah atau hukuman saat berperilaku baik dan buruk ?
 4. Apa saja kendala yang anda hadapi ketika mendapatkan pendidikan dari orangtua anda ?
- C. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga
1. Apakah orangtua selalu memaksakan kehendak dalam memberikan pendidikan agama kepada anda?
 2. Apakah orangtua memberikan keputusan sepenuhnya kepada anda ?
 3. Apakah orangtua selalu mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan individu?
 4. Apakah orangtua mengizinkan semua keinginan anda?

5. Selain pola pendidikan dari orangtua apa yang kamu lakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan agama islam ?

Pertanyaan untuk perangkat desa:

- A. Deskripsi Desa Mulyoharjo
 1. Berapa luas wilayah Desa Mulyoharjo ?
 2. Apa batas-batas wilayah Desa Mulyoharjo?
 3. Berapa Jumlah penduduk Desa Mulyoharjo?
 4. Apa mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Mulyoharjo?
 5. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Mulyoharjo?
 6. Bagaimana Rata-rata kualifikasi/ tingkat pendidikan masyarakat di desa mulyoharjo?

Lampiran 2a dokumentasi penelitian dengan keluarga
ibu fadlun



Lampiran 2b dokumentasi penelitian dengan keluarga ibu nabilah



Lampiran 2c. dokumentasi penelitian dengan keluarga Bapak
Yahya



Lampiran 2d dokumentasi dengan keluarga ibu nadrah




Lampiran 2e dokumentasi penelitian dengan keluarga bapak ridwan



Lampiran 2f. dokumentasi dengan bapak lurah kelurahan mulyoharjo pemalang



Lampiran 3 dokumentasi data kelurahan mulyoharjo




BUKU MONOGRAFI

KEADAAN PADA TAHUN 2019 SEMESTER 2 KATEGORI DATA UMUM

Nama Desa	:	MULYOHARJO
Tahun Pembentukan	:	
Dasar Hukum Pembentukan	:	
Nomor Kode Wilayah	:	
Nomor Kode Pos	:	
Kecamatan	:	PEMALANG
Kabupaten / Kota	:	PEMALANG
Provinsi	:	JAWA TENGAH
Tipologi Desa	:	Jasa dan Perdagangan
Tingkat Perkembangan Desa	:	Swasembada
Luas Wilayah	:	383.985 Ha
Batas Wilayah	:	
4.1 Sebelah Utara	:	Kelurahan Pelutan
4.2 Sebelah Selatan	:	Kelurahan Bojongbata
4.3 Sebelah Barat	:	Kelurahan Kebondalem
4.4 Sebelah Timur	:	Kelurahan Wanarejan Sealatan
Orbitrasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan)	:	
5.1 Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan	:	3 Km
5.2 Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota	:	347 Km
5.3 Jarak dari Kota/Ibukota Kabupaten	:	1 Km
5.4 Jarak dari Ibukota Provinsi	:	138 Km
Jumlah Tanah Bersertifikat	:	- Buah - Ha
Luas Tanah Kas Desa	:	- Ha

Lampiran 4 dokumentasi surat izin riset

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hainka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7501293/7615387 Semarang 50183

Nomor B-4741/Un.10.3.K.PP.00.9/10/2020
Lamp 1603016025
Hal Mohon Izin Riset
a.n Ais Rahmawati
NIM 1603016025

19 oktober 2020


Yth
Di Pematang

Assalamu'alaikum Wr Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa

Nama Ais Rahmawati
NIM 1603016025
Alamat Jl. Asparagus RT 04 RW 03 Dusun Pakisaji Desa Wanarejan Utara
Judul Skripsi " Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Keturunan Arab di Mulyoharjo Pematang

Pembimbing
Drs. H. Abdur Rohman M. Ag

Mahasiswa tersebut membutuhkan data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut di ijinakan melaksanakan riset selama 30 hari /1 bulan, mulai tanggal 19 oktober 2020 sampai dengan tanggal 19 November 2020
Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu Sdr. Disampaikan terimakasih
Wassalamu'alaikum Wr Wb

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Mahyud Ainaedi

Tembusan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (Sebagai lampiran)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ais Rahmawati
Tempat/tanggal lahir : Pemalang, 18 April 1998
NIM : 1603016025
Alamat : Ds Wanarejan Utara, Kabupaten
Pemalang
No. HP : 089672682266
Email : aisrahmawati94@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. MI Al Qoryah : Lulus Th. 2010
- b. SMP Al-Irsyad Pemalang : Lulus Th. 2013
- c. SMA N 2 Pemalang : Lulus Th. 2016
- d. S1 UIN Walisongo Semarang: Angkatan 2016

Semarang, 24 Desember 2020

Ais Rahmawati

NIM: 1603016025